

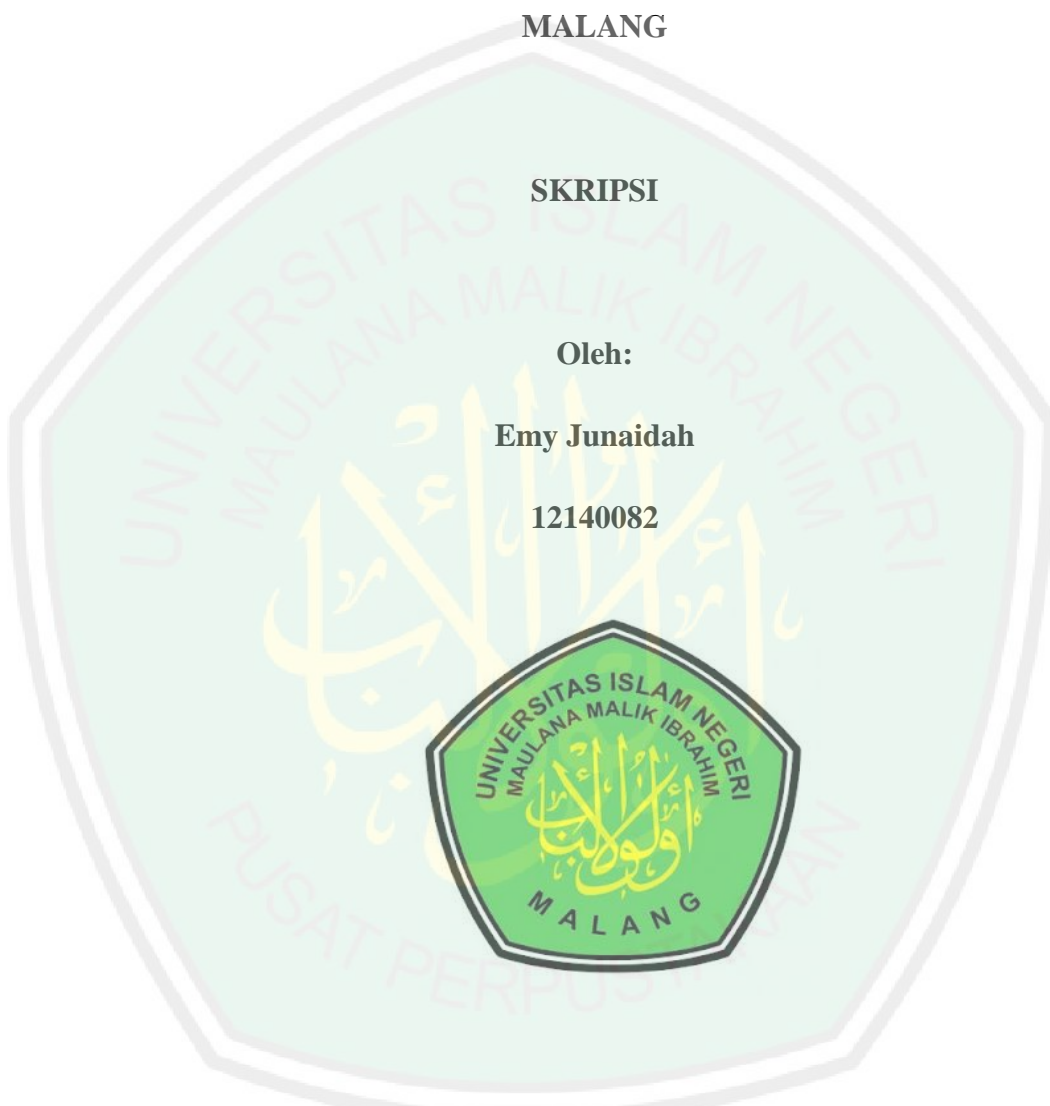
**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
BAHASA JAWA DI SD MUHAMMADIYAH 09 “PANGLIMA SUDIRMAN”
MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Emy Junaidah

12140082



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

Oktober 2016

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
BAHASA JAWA DI SD MUHAMMADIYAH 09 “PANGLIMA SUDIRMAN”
MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi persyaratan dan dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

EMY JUNAIDAH

12140082



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Oktober, 2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
BAHASA JAWA DI SD MUHAMMADIYAH 09 “PANGLIMA
SUDIRMAN” MALANG**

Oleh:

Emy Junaidah

12140082

Telah Disetujui Oleh,

Dosen Pembimbing:



H. Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP. 197608032006041001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Dr. Muhammad Walid, M.A

NIP. 197308232000031002

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
BAHASA JAWA DI SD MUHAMMADIYAH 09 "PANGLIMA
SUDIRMAN" MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Emy Junaidah (12140082)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 16 November 2016 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)


Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Indah Aminatuz Zuhriyah, M.Pd

NIP. 197902022006042003

: 

Sekretaris Sidang

H. Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP. 197608032006041001

: 

Pembimbing

H. Ahmad Sholeh, M.Ag


NIP. 197608032006041001

: 

Penguji Utama

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

PERSEMBAHAN

Dengan senantiasa memanjatkan puji syukur alhamdulillah kehadiran Allah SWT. shalawat serta salam kehadiran Rosulullah SAW. penulis mempersembahkan karya berupa skripsi ini untuk

Jbunda tercinta Sri Hartini

Yang dengan penuh kasih sayang, keikhlasan dan kesabaran mendidik dan membimbingku dari kecil hingga dewasa. Terimakasih atas doa-doa, cinta, dan segala fasilitas serta limpahan materi untukku. Dan kepada beliau semoga Allah SWT. meridhoi segala amal ibadah dan dilipat gandakan.

Kakak-kakakku tersayang Nita Yulis Tiwi Ningsih, Jda Masruriah, dan Kamilin Nasihak

Terimakasih karena dengan sabar mendukung dan selalu memotivasi serta memberikan nasihat-nasihat yang berguna bagiku.

Seplan Carlos

Seseorang yang begitu istimewa telah mendampingi dan memberi dorongan dan motivasi dalam menuliskan skripsi, bersedia menerima keluh kesah dalam setiap permasalahan.

Kalianlah yang terus membuatku semangat yang telah menjadi motivator demi selesainya penyusunan skripsi ini.

MOTTO

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwadan yang menolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”

(Al-Qur’an Surah Al-Maidah ayat 2)



H. Ahmad Sholeh, M. Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Emy Junaidah

Malang, Oktober 2016

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di Malang

Asslamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa terset di bawah ini:

Nama : Emy Junaidah

NIM : 12140082

Jurusan : PGMI

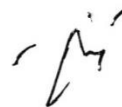
Judul Skripsi : **Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Basa Jawa di SD Muhammadiyah 09 "Panglima Sudirman" Malang**

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



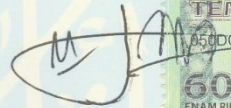
H. Ahmad Sholeh, M. Ag

NIP. 197608032006041001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 5 Oktober 2016



Emy Junaidah

12140082



KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena hanya dengan rahmat, taufiq dan ridho-Nya lah skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang” dapat terselesaikan dengan baik sesuai rencana.

Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Yang telah membimbing manusia dari gelapnya kejahilan menuju terangnya cahaya ilmu.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari peran serta bantuan pihak lain, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan beribu ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Dr. Muhammad Walid, M.A, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
4. Bapak H. Ahmad Sholeh, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan.
5. Bapak Sony Darmawan, M.Pd, selaku Kepala SD Muhammadiyah 09 Malang yang telah menerima dan memberikan izin kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Ibu guru masing-masing kelas yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam melakukan penelitian.
7. Orang tua saya Ibu Sri Hartini (almh) yang senantiasa berjuang keras demi tercapainya cita-citadan pendidikan saya hingga gadget ini, serta senantiasa mendoakan saya di setiap sholatnya.

8. Fitrika Lailatul Asrofah, Nurma Mega Selvia, Alfi Ida Aulia, Noka Syafila Fauzia, Oneng Uswah Hasanah, Heny Agung Wibowo yang telah memberi semangat dan dukungan selama menyelesaikan penyusunan skripsi.
9. Teman-teman saya tercinta mahasiswa jurusan PGMI angkatan 2012 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan dukungan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
10. Terakhir kalinya pada semua pihak yang selalu mendukung dan memotivasiku untuk selalu giat dalam belajar dan optimis mengejar cita-cita.

Selanjutnya penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini banyak sekali kekurangan-kekurangan yang sudah sepatutnya diperbaiki, oleh karena itu adanya saran dan kritik yang membangun sangat kami butuhkan demi kebaikan kami dalam menuju masa depan.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya, Amin.

Malang, 05 Oktober 2016

(Emy Junaidah)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = 'e	= ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang= î

Vokal (u) panjang= û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إَيَّ = î

DAFTAR TABEL

A. Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian	14
B. Tabel 2.1. Fase-fase Pembelajaran STAD	29
C. Tabel 2.2. Langkah-langkah Metode Tim Pendengar	40
D. Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Angket Cooperative Learning	61
E. Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Angket Motivasi Belajar	62
F. Tabel 3.3 Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha	66
G. Tabel 3.4 Hasil Validitas dan Reliabilitas Angket Cooperative.....	67
H. Tabel 3.5 Hasil Validitas dan Reliabilitas Variabel Motivasi Belajar	68
I. Tabel 4.1 Karakter Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	82
J. Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pembelajaran Cooperative Learning	84
K. Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa	86
L. Tabel 4.4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Responden Asli	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Frekuensi Karakteristik Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin 83



DAFTAR LAMPIRAN

- A. Lampiran I : Daftar Nama Siswa Sebagai Responden
- B. Lampiran II : Angket Cooperative Learning Responden Uji Coba
- C. Lampiran III : Angket Motivasi Siswa Responden Uji Coba
- D. Lampiran IV : Angket Variabel X dan Y Responden Asli
- E. Lampiran V : Data Mentah Angket Uji Coba Variabel Cooperative Learning
- F. Lampiran VI : Data Mentah Angket Uji Coba Variabel Motivasi Belajar
- G. Lampiran VII : Surat Izin Penelitian
- H. Lampiran VIII : Surat Bukti Telah Melaksanakan Penelitian
- I. Lampiran IX : Bukti Konsultasi
- J. Lampiran X : Foto-foto Dokumentasi

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Halaman Motto	v
Nota Dinas Pembimbing.....	vi
Surat Pernyataan	vii
Kata Pengantar	viii
Pedoman Transliterasi.....	x
Daftar Tabel.....	xi
Daftar Gambar	xii
Daftar Lampiran.....	xiii
Daftar Isi.....	xiv
Abstrak.....	x
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8

E. Hipotesis Penelitian	10
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
G. Originalitas Penelitian	11
H. Definisi Operasional.....	16
I. Sistematika Pembahasan	17
BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	19
A. Model Pembelajaran Cooperative Learning.....	19
1. Pengertian Model Pembelajaran Cooperative Learning.	19
2. Model-model Pembelajaran <i>Cooperative</i>	25
3. Pengertian <i>Student Teams Achievement Division</i>	26
4. Langkah-langkah Pembelajaran Tipe STAD.....	28
5. Metode-metode dalam Pembelajaran <i>Cooperative</i>	25
B. Motivasi Belajar	41
1. Pengertian Motivasi Belajar.....	41
2. Macam-macam Motivasi Belajar	44
C. Bahasa Jawa.....	49
D. Pengaruh Pembelajaran Cooperative terhadap Motivasi ...	52
BAB III: METODE PENELITIAN.....	54
A. Lokasi Penelitian	54
B. Pendekatan dan Jenis Peneliti.....	54
C. Variabel Penelitian.....	55

D. Populasi dan Sampel.....	57
E. Data dan Sumber Data	59
F. Instrumen Penelitian	59
G. Teknik Pengumpulan Data	63
H. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	64
I. Analisis Data.....	69
J. Prosedur Penelitian.....	73
BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	76
A. Paparan Data.....	76
B. Hasil Penelitian	82
BAB V: PEMBAHASAN.....	95
A. Model Pembelajaran Cooperative SD Muhammadiyah 09	95
B. Motivasi Belajar Siswa di SD Muhammadiyah 09.....	97
C. Pengaruh Cooperative Terhadap Motivasi.....	99
BAB VI: PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Junaidah, Emy. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Basa Jawa Di SD Muhammadiyah 09 "Panglima Sudirman" Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi : H. Ahmad Sholeh, M.Ag

Coopertivelearning adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning*, mengetahui motivasi belajar siswa, dan pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* terhadap motivasi belajar bahasa jawa siswa SD Muhammadiyah 09 Malang pada tahun ajaran 2016/2017. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan pendekatan kuantitatif. Jumlah populasi penelitian ini sebanyak 720 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 72 siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode angket dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana, analisis signifikansi, dan koefisien determinasi.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: diperoleh hasil angket model pembelajaran *cooperative learning* siswa berada pada kriteria baik sekali (66,66%), Motivasi belajar basajawasiswa dikatakan baik sekali karena diperoleh distribusi frekuensi sebesar (83,33%), Terdapat pengaruh yang signifikan antar variabel model pembelajaran cooperative learning terhadap motivasi belajar basajawasiswa yaitu t_{hitung} sebesar 0,822 (8,22%) dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Disimpulkan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $8,22\% \geq 5\%$ maka H_0 ditolak artinya signifikan. Kemudian dari koefisien korelasi menghasilkan 0,279 dengan R square sebesar 7,8%, yang artinya adalah pengaruh model pembelajaran cooperative learning terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran basajawa di SD Muhammadiyah 09 "Panglima Sudirman" Malang sebesar 7,8%.

Kata Kunci : *Model Pembelajaran Cooperative Learning, Motivasi Belajar Basa Jawa*

ABSTRACT

Junaidah, Emy. 2016. The Influence of Learning Model of Cooperative Learning Against Student Learning Motivation In the Java Language Lesson In SD Muhammadiyah 09 "PanglimaSudirman" Malang. Thesis, Department of Elementary School Teacher Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science. The State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: H. Ahmad Sholeh, M.Ag

Cooperative learning is a learning model that is currently widely used to make teaching and learning activities that is centered on the student (student center). Cooperative learning means that learning systems that provide opportunities for learners to collaborate with each other in a structured tasks. The motivation is the energy change in a person that is characterized by the emergence of "feeling" and is preceded with the response to their destination.

This study aimed to determine: (1) how is the application of learning models of Cooperative Learning in SD Muhammadiyah 09 "PanglimaSudirman" Malang. (2) Determine the motivation to learn the Java language of students in SD Muhammadiyah 09 "PanglimaSudirman" Malang. (3) determine the effect of learning model of Cooperative Learning to students learning motivation of Java in SD Muhammadiyah 09 "PanglimaSudirman" Malang in the academic year 2016/2017.

This research was the quantitative approach. Total populations of this research were 720 students with a total sample of 72 students as respondents. The selection of the sample used techniques Probability Sampling types of cluster sampling. Data were collected using a questionnaire with Likert scale and documentation. Test requirements analysis used normality test and linearity test. The analytical method used simple regression analysis, analysis of significance, and the coefficient of determination.

Results of research were as follows: (1) obtained the results of questionnaire of teaching model of cooperative learning of students that had an average value on a good criterion that was equal to 66.66% of 100%. (2) Good motivation to learn Java, because it was obtained frequency distribution that had been processed from the questionnaire data into a form that was equal to a percentage of 83.33%. (3) There was a significant relationship between the variables of learning model of cooperative learning on students learning motivation to learn java; it was t_{count} equal to 0.822 which was converted into a percentage to 8.22% with a significance level of 5%. It was concluded that $t_{count} \geq t_{table}$ or $8.22\% \geq 5\%$ then H_0 was rejected that meant significant meaning. Then correlation coefficient generated 0.279 to R-square of 7.8%, which meant that the influence of learning model of cooperative learning on the students motivation on the subjects of Java in SD Muhammadiyah 09

"Panglima Sudirman" Malang was only by 7.8% while the 92, 2% the rest was influenced by other factors.

Keywords: Learning Model of Cooperative Learning, Java Learning Motivation

مستخلص البحث

جديدة، إي. 2016. تأثير نموذج التعلم التعاوني *Cooperative Learning* على الدافع التعليمي للطلاب في مدرسة جافا في المدرسة الابتدائية محمدية 09 "بانغليما سوديرمان" مالانج. بحث جامعي، قسم التربية المدرسية الابتدائية، كلية العلوم التربوية والتعليم، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالِك إبراهيم مالانج. المشرف: احمد صالح، الحج الماجستير

التعلم التعاوني هو نموذج التعلم الذي يستخدم حالياً على نطاق واسع لجعل أنشطة التعليم والتعلم التي تركز على (مركز الطلاب). يعنى التعلم التعاوني أن أنظمة التعليم التي توفر الفرص للتعلم والتعاون لبعضها البعض فيهما منظمة. في حين أن الدافع هو التغيير في الطاقة في شخص يتميز بظهور "الشعور" وسبق للاستجابة للهدفه

وتهدف هذا الدراسة لتحديد ما يلي: (1) كيفية تطبيق نموذج التعلم التعاوني في المدرسة الابتدائية محمدية 09 "بانغليما سوديرمان" مالانج. (2) تحديد الدافع للتعلم في جافا للطلاب في المدرسة الابتدائية محمدية 09 "بانغليما سوديرمان" مالانج. (3) لتحديد تأثير نموذج التعلم التعاوني على الدافع التعليمي في جافا للطلاب في المدرسة الابتدائية محمدية 09 "بانغليما سوديرمان" مالانج في العام الدراسي 2016/2017. هذا الدراسة هي النهج الكمي. بلغ إجمالي عدد السكان في هذا الدراسة هي 720 طلاب بمعيينة إجمالية قدرها 72 طالباً كمعالم مستجيبين. اختيار العينة باستخدام تقنيات احتمالات أنواع العينات المعنوية. وقد تم جمع البيانات باستخدام الاستبانة مع مقياس ليكرت الوثائق. تحليل متطلبات الاختبار باستخدام اختبار الحياة الطبيعية والاختبار الخطي. المنهج التحليلي المستخدم هو تحليل بسيط الانحدار، تحليل أهمية، ومعاملات تحديد.

نتائج البحث التي أجريتها الباحثة هي كما يلي: (1) حصلت نتائج استبيان نموذج التعلم التعاوني للطلاب كونها قيمة متوسط علمي جيد تساوي 66.66% من 100%. (2) قبل الدافع للتعلم اللغة جافا للطلاب جيدة جداً أنها

توزع على ترددات التي تم تجهيزها من بيانات الاستبانة إلى الشكل المكناني ونسبة 83.33%. (3) هناك علاقة ذات دلالة إحصائية بين متغير ات التعلم نموذج التعلم التعاوني قبل الدافع للتعلم للطلاب أنتحسابي ساوي 0.822 والتبينت تحويلها إلى النسبة مئوية إلى 8.22% مع مستوى دلالة 5%. وخلصت إلى حساب الجدول أو

8.22% ≤ 5% ثمر فرض H_0 معناها كبير. ثم معاملاً ارتباط توليد 0.279، مع مبرهن

7.8%، وهو ما يعنى أن تأثير نموذج التعلم التعليم التعاوني قبل الدافع للطلاب في المدرسة

الابتدائية محمدية 09 "بانغليما سوديرمان" مالانج يعنى نسبة 7.8% في حين أن 92، 2%

الباقي تتأثر بعوامل أخرى.

كلمات الرئيسية: نموذج التعلم التعاوني، الدافع للتعلم اللغة جافا



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang mempunyai kemampuan untuk beragama, dalam perkembangannya ia memerlukan bimbingan untuk mengembangkan dirinya secara optimal. Salah satu bantuan dan bimbingan yang dibutuhkan adalah melalui proses pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan kualitas dirinya, sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan yang dihadapi. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan rohani yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia dan juga sebuah kewajiban bagi manusia untuk menjadikan manusia agar lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu. Selain itu, bertujuan agar peserta didik menjadi manusia yang cakap, kreatif, dan mandiri.¹ Oleh karena itu, perkembangan dan kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh mutu pendidikan di Negara tersebut. Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka memperbaiki peserta didik supaya mampu

¹Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 131

menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi dalam kehidupan bermasyarakat.² Pendidikan merupakan bagian integral dalam proses pembangunan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, bagi peranannya dimasa yang akan datang.³ Tujuan pendidikan merupakan seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan.⁴ Tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang bertugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bimbingan, melatih, mengelola, meneliti dan mengembangkan serta memberikan pelayanan teknik.

Melihat betapa pentingnya pendidikan bagi generasi penerus bangsa, guru sebagai tenaga kependidikan memegang peranan yang sangat penting untuk ketercapaian keberhasilan pendidikan di Indonesia. Guru hendaknya mampu membantu mengembangkan bakat dan potensi peserta didik agar menjadi insan yang bermanfaat. Disisi lain guru juga harus dapat menanamkan karakter yang baik pada siswa. Oleh karena itu sebagai guru yang profesional harus dapat meningkatkan mutu pendidikan agar bangsa ini menjadi lebih baik.

² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2007), hlm. 3

³ Ibid., hlm. 14

⁴ Ibid

Dalam jenjang sekolah Dasar (SD) khususnya, guru mempunyai tugas yang berat. Pada jenjang ini, peserta didik harus ditanami karakter yang kuat agar dapat mengembangkan potensi dan bakatnya. Guru harus mempunyai cara agar potensi dan bakat peserta didik tidak semakin terpendam. Selain itu guru SD/MI juga harus mempunyai keterampilan khusus, karena peserta didik di SD/MI tidak seperti orang dewasa yang dapat berpikir abstrak.⁵

Struktur kurikulum SD/MI disusun berdasarkan kompetensi dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut, yaitu satu kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran dan muatan lokal yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Seni Budaya dan Keterampilan, Pendidikan Jasmani, Bahasa Inggris (muatan lokal) dan Bahasa Jawa (terdapat di daerah-daerah tertentu seperti Jawa Timur). Guru SD/MI dituntut untuk dapat menjadi guru kelas dan menguasai semua pelajaran yang diajarkan termasuk pelajaran muatan lokal. Selain itu guru juga harus kreatif dalam memilih dan menggunakan media atau metode pembelajaran. Dengan begitu pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

Bahasa Jawa merupakan pelajaran muatan lokal yang sudah ditetapkan oleh Dinas yang mempelajari tentang bahasa Jawa halus (krama inggil), cerita-cerita jaman kerajaan, dan cara penulisan aksara Jawa

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 63

kuno.⁶Bahasa Jawa merupakan bahasa yang mengenal adanya tingkat tutur (*speech levels*) atau *undha-usuk* atau *unggah ungguhing basa*. Atas dasar inilah Poedjosoedarmo menyebutkan adanya tingkat tutur *ngoko*, *madya*, dan *karma* dalam bahasa Jawa.⁷Di daerah Jawa Timur sendiri pelajaran Bahasa Jawa adalah suatu ilmu yang sangat penting karena mempelajari sejarah-sejarah kerajaan Jawa kuno beserta peninggalan-peninggalannya. Bahasa Jawa merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa pada jenjang SD/MI dan SMP/MTS khususnya di daerah Jawa Timur. Secara umum, tujuan diberikannya pendidikan Bahasa Jawa di sekolah adalah agar siswa dapat memahami dan mencintai kebudayaan daerahnya (kebudayaan Jawa), dengan semakin berkembangnya teknologi dan kebudayaan barat di Indonesia anak-anak masih mencintai kebudayaan Jawa sendiri.

Model pembelajaran *cooperative learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran *cooperative learning* yaitu suatu pembelajaran kelompok dengan jumlah peserta didik 2-5 orang dengan gagasan untuk saling memotivasi antar anggotanya.⁸ Pelaksanaan model *Cooperative Learning* membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. *Cooperative Learning* dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik,

⁶<http://www.emiartikel.blogspot.com>, Dikutip pada hari Kamis tanggal 24 Maret 2016 jam 10.20

⁷Mulyana, *Bahasa dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya*, (Yogyakarta: TIARA WACANA, 2008), hlm.62

⁸<https://dedi26.blogspot.com>, dikutip pada hari Kamis tanggal 24 Maret 2016 jam 10.20

sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *Cooperative Learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Sedangkan belajar dan motivasi selalu mendapat perhatian khusus bagi pendidik dan peserta didik, karena motivasi kepada peserta didik merupakan hal yang perlu dan penting dalam proses pembelajaran. Belajar pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dengan sadar yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif. Di sekolah, setiap anak memiliki sejumlah motivasi dan dorongan-dorongan yang berhubungan dengan kebutuhan, baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis. Di samping itu anak juga memiliki sikap-sikap, minat-minat, penghargaan dan tujuan-tujuan tertentu. Oleh sebab itu, tugas guru adalah menimbulkan motivasi yang akan mendorong anak untuk berbuat sesuatu dalam mencapai belajarnya. Kompetensi guru dalam hal ini adalah tidak hanya berperan untuk mendorong meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga yang lebih jauh lagi untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dan bersemangat dalam belajar. Bila guru berhasil mengaktifkan dan meningkatkan semangat belajar siswa, maka guru telah berhasil

memotivasi siswa. Dalam makna yang demikian, maka antara hasil belajar dan motivasi terjadi hubungan sebab akibat. Hasil belajar siswa yang tinggi mendorong siswa untuk mempertahankannya.⁹

SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” adalah salah satu sekolah swasta yang berbasis islam di kota Malang. Sekolah ini memiliki banyak siswa sehingga secara otomatis akan menghasilkan output yang banyak pula, yang mengharuskan output dari sekolah ini bisa bersaing dengan dunia luar. Sekolah ini termasuk sekolah yang diminati oleh orang tua murid, karena sekolah ini menggunakan agama islam sebagai pegangan utama pendidikan agamanya. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti di sekolah tersebut peneliti melihat bahwa dalam kegiatan pembelajarannya guru menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar siswa, guru menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD. STAD merupakan model pembelajaran yang menekankan adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Di tiap kelas siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 anak, hal ini dilakukan pada setiap mata pelajaran atau materi pembelajaran. Siswa dibiasakan untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya. Terkadang juga guru di kelas

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hlm.33

menggunakan permainan sederhana sebagai strategi untuk menyampaikan materi pembelajaran, guru juga sangat bersahabat dengan siswanya. Dengan hal tersebut siswa merasa senang dan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran yang selanjutnya akan berpengaruh pada motivasi dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan kenyataan di SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang tersebut Maka, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui adakah pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran Cooperative Learning dengan motivasi belajar siswa di SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang. Merujuk pada paparan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SD Muhammadiyah 09 Panglima Sudirman Malang”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* di SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang?
2. Bagaimana motivasi belajar bahasa jawa siswa SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang?

3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* terhadap motivasi belajar bahasa jawa siswa SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* di SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar bahasa jawa siswa SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* terhadap motivasi belajar Bahasa Jawa siswa SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah semoga bisa memberikan kontribusi terhadap pihak-pihak yang bersangkutan. Pihak-pihak yang bersangkutan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah / Madrasah

Bagi Sekolah Dasar Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang. Dengan mengetahui pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* terhadap motivasi belajar siswa maka diharapkan dapat

digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan sekolah yang bersangkutan.

2. Bagi Guru

Menambah wawasan dan pengetahuan tentang model pembelajaran Cooperative Learning dalam kegiatan pembelajaran. Dan sebagai masukan dalam mengelola pembelajaran yang mengaktifkan serta meningkatkan motivasi belajar siswa.

3. Bagi Siswa

Dengan menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning, siswa menjadi bersemangat dan tidak merasa bosan selama mengikuti proses pembelajaran di kelas, siswa juga termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Sehingga secara otomatis berpengaruh pada peningkatan prestasi belajarnya.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan wawasan baru sebagai wadah dan wahana untuk mengembangkan pengetahuan peneliti sebagai calon pendidik mengenai penggunaan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, serta mengetahui solusi dalam menghadapi problematika yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pedoman kegiatan penelitian yang sejenis diwaktu mendatang.

E. Hipotesis Penelitian

Wahidmurnimengemukakan bahwa “Hipotesis penelitian adalah rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan teoritis yang diperoleh dari kajian pustaka. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya”.¹⁰Hipotesis terbagi atas dua jenis yakni hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada pengaruh atau tidak ada hubungan atau tidak ada perbedaan antara variabel X dan variabel Y. Hipotesis alternatif (H_a) yang menunjukkan ada pengaruh atau hubungan atau ada perbedaan antara variabel X dan variabel Y.¹¹ Oleh karena itu,dalam penelitian ini akan digunakan hipotesis sebagai alat ukur untuk membuktikan tujuan yang hendak dicapai. Formula hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis alternatif sebagai berikut:

- H_0 : Tidak ada pengaruh antara model pembelajaran Cooperative Learning terhadap motivasi belajar siswa SD Muhammadiyah 09 “Panglima sudirman” malang.
- H_a : Adanya pengaruh antara model pembelajaran Cooperative Learning terhadap motivasi belajar siswa SD Muhammadiyah 09 “Panglima sudirman” malang.

¹⁰Wahidmurni, Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan (Malang: UM Press, 2008), hlm. 20

¹¹Ibid., hlm. 21

F. Ruang Lingkup Penelitian

Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SD Muhammadiyah 09 Panglima Sudirman Malang ini mempunyai jangkauan pembahasan yang sangat luas dan umum. Namun karena keterbatasan waktu, tenaga, dana, dan kemampuan yang dimiliki penulis, maka ruang lingkup penelitian di batasi pada masalah sebagai berikut:

1. Fokus penelitian ini adalah model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD.
2. Dalam judul penelitian, mencakup dua variabel yaitu model pembelajaran *Cooperative Learning* sebagai variabel bebas dan motivasi belajar siswa SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang sebagai variabel terikat.
3. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengungkapkan pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Jawa di SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang.

G. Originalitas Penelitian

Penelitian tentang model pembelajaran *Cooperative Learning* bukan merupakan penelitian yang pertama kali dilakukan. Penelitian yang saat ini akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya. Berikut beberapa peneliti yang di dalamnya meneliti variabel yang sama dan

untuk mengetahui perbedaannya antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah:

1. Lina Natalia (2012), dalam skripsinya yang berjudul “*Penerapan Cooperative Learning dengan Pembelajaran Reinforcement dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas VA Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang*”. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VA pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam. Penerapan pembelajaran cooperative learning dengan pemberian reinforcement dapat meningkatkan motivasi belajar mapel sejarah kebudayaan islam pada siswa kelas VA MI Sunankalijogo Karangbesuki Malang. Keberhasilan penerapan model pembelajaran ini dapat dilihat dari meningkatnya motivasi belajar yaitu pada pelaksanaan siklus II siswa sangat antusias, aktif, dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Adanya perubahan tingkat laku siswa yang sebelumnya pasif menjadi aktif belajar.
2. Anina Mutiarani (2013), dalam skripsinya yang berjudul “*Pengaruh Kreatifitas Guru dan Kelengkapan Fasilitas Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Ekonomi di MAN Kota Kediri 3*”. Hasil dari penelitian dilakukan peneliti bahwa secara parsial kreativitas guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa,

diperoleh dari nilai $t_{hitung} (4,666) > t_{tabel} (1,984)$. Secara simultan kreativitas guru dan fasilitas sekolah berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar, dilihat dari menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yakni $31,440 > 3,090$ (F_{tabel} dengan $n = 100$ sebesar 3,090) dengan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak atau H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan (bersama-sama) hipotesis yang berbunyi “ada pengaruh antara kreatifitas guru dan fasilitas sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas X pada mata pelajaran ekonomi di MAN Kota Kediri 3” diterima.

3. Naili Husnayeni (2013), dalam skripsinya yang berjudul “*Penerapan Strategi Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Keragaman Suku dan Budaya pada Siswa kelas V SDN Denanyar 1 Jombang*”. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah, guru dan peneliti dengan upaya meningkatkan pemahaman sifat-sifat bangun datar trapesium melalui metode pembelajaran kooperatif tipe TGT. Penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan prestasi belajar matematika pada siswa kelas V MI Ar-Rahman Jabung Malang pada sub pokok bangun datar trapesium. Berdasarkan hasil tes individual pada sebelum penelitian, siklus I, dan siklus II terjadi peningkatan yang signifikan, mulai dari tingkat keberhasilan sebelum diadakannya penelitian sebesar 32.43 %,

setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT tingkat keberhasilan yang dicapai siswa pada siklus I meningkat menjadi 80%, kemudian pada siklus II meningkat lagi menjadi 97.14%. hal ini menunjukkan 97.14 % siswa berhasil mempelajari bangun datar trapesium pada mata pelajaran matematika dan terjadi peningkatan prestasi belajar.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Judul Penelitian dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Naili Husnayeni (2013) Penerapan Strategi Kooperatif Tipe Team Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Keragaman Suku dan Budaya pada Siswa kelas V SDN Denanyar 1 Jombang.	Sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif learning.	Penelitian sebelumnya menggunakan metode PTK, materi keberagaman suku dan budaya siswa kelas V SD, dan objek penelitiannya di SDN Denanyar 1 Jombang.	Model pembelajaran kooperatif learning sebagai Independen variabel (variabel bebas), motivasi belajar sebagai dependen variabel (variabel bebas), objek kajian penelitian di SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang.

2.	<p>Lina Natalia (2012) Penerapan Cooperative Learning dengan Pembelajaran Reinforcement dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas VA Madrasah Ibtidaiyah Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang.</p>	<p>Sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif learning dan motivasi belajar siswa.</p>	<p>Penelitian sebelumnya menggunakan metode PTK, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas VA di MI, objek penelitiannya di MI Sunan Kalijogo Karangbesuki Malang.</p>
3.	<p>Anina Mutiarani (2013) Pengaruh Kreatifitas Guru dan Kelengkapan Fasilitas Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Ekonomi di MAN Kota Kediri 3.</p>	<p>Motivasi belajar sebagai Independen variabel (variabel bebas)</p>	<p>Kreatifitas guru sebagai Independen variabel (variabel bebas), motivasi belajar sebagai Independen variabel (variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas), mata pelajaran Ekonomi kelas X</p>

			di MAN, objek penelitiannya di MAN Kota Kediri	
			3.	

H. Definisi Operasional

Wahidmurni mengemukakan “definisi operasional merupakan penjelasan atas konsep atau variabel penelitian yang ada dalam judul penelitian”.¹² Hal ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda tentang konsep atau tentang pemikiran dalam penelitian ini. Definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Cooperative learning* adalah suatu pembelajaran dimana siswa diajak bekerja secara berkelompok dengan jumlah 4-6 orang di tiap kelompoknya. Siswa berdiskusi secara berkelompok untuk memecahkan suatu masalah ataupun menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Dengan kata lain, pengertian pembelajaran kooperatif adalah cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bekerja sama dan diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.
2. Motivasi adalah suatu keadaan dimana siswa senang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan pujian

¹²Ibid.,hal 26

ataupun nilai yang baik dari gurunya. Siswa yang termotivasi cenderung aktif mengikuti pembelajaran, memperhatikan penjelasan guru, serta aktif bertanya tentang hal yang belum ia mengerti dan menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh gurunya. Motivasi juga merupakan dorongan yang ada dalam diri siswa.

3. Pengaruh model pembelajaran *Cooperative Learning* terhadap motivasi adalah hubungan antara *Cooperative Learning* dengan motivasi yang dilihat dari bagaimana perubahan tingkah laku siswa selama penggunaan model pembelajaran tersebut. Dalam kenyataan pada objek penelitian ini, siswa termotivasi selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning*, hal ini ditunjukkan dari siswa yang aktif mengikuti pembelajaran dengan senang hati dan mengerjakan tugas kelompok dari guru tepat waktu.

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persembahan halaman motto, halaman nota dinas pembimbing, halaman pernyataan keaslian, kata pengantar (ucapan terimakasih), daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, lampiran, dan halaman abstrak.
2. Bagian Inti,
Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) hipotesis

penelitian, (f) ruang lingkup penelitian, (g) originalitas penelitian, (h) definisi operasional, dan (i) sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari: (a) landasan teori, dan (b) kerangka berfikir

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: (a) lokasi penelitian, (b) pendekatan dan jenis penelitian, (c) variabel penelitian, (d) populasi dan sampel, (e) data dan sumber data, (f) instrumen penelitian, (g) teknik pengumpulan data, (h) uji validitas dan reliabilitas, (i) analisis data, (j) prosedur penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, terdiri dari: (a) paparan data, dan (b) hasil penelitian.

Bab V Pembahasan, terdiri dari: (a) menjawab masalah penelitian, dan (b) menafsirkan temuan penelitian.

Bab IV Penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan, dan (b) saran.

3. Bagian Akhir

Terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Cooperative Learning

1. Pengertian Model Pembelajaran Cooperative Learning

Ada beberapa istilah untuk menyebut pembelajaran berbasis sosial yaitu pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dan pembelajaran kolaboratif. Panitz membedakan kedua hal tersebut.

Pembelajaran kolaboratif didefinisikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan dukungan tetapi tidak mengarahkan kelompok ke arah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya. Bentuk-bentuk *assessment* oleh sesama peserta didik digunakan untuk melihat hasil prosesnya.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang

untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.¹³

Cooperative Learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin (1995) mengemukakan, “*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa *cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Sedangkan Johnson (dalam Hasan, 1994) mengemukakan, “*cooperanon mean working together to accomplish shared goals. Within cooperative activities individuals seek outcomes that are beneficial to all other groups members*¹⁴. *Cooperative learning is the instrucional use of small groups that allows students to work together to maximize their own and each other is learning*”. Berdasarkan uraian tersebut, *cooperative learning* mengandung arti bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh

¹³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 54

¹⁴ Isjoni, *Cooperative Learning (Efektifitas Pembelajaran Kelompok)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 15

anggota kelompok. Belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu. Prosedur *cooperative learning* didesain untuk mengaktifkan siswa melalui inkuiri dan diskusi dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 orang.

Anita Lie (2000) menyebut *cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong-royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, *cooperative learning* hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang di dalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari 4-6 orang saja.

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.¹⁵ Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia.

¹⁵ Isjoni, *Cooperative Learning (Efektifitas Pembelajaran Kelompok)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 16

Slavin (1995) menyebutkan *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*). Dalam melakukan proses belajar-mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar mengajar sesama mereka.¹⁶

Model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.¹⁷

Roger dan David Johnson mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan.¹⁸

a. Saling ketergantungan positif

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok

¹⁶ Isjoni, *Cooperative Learning (Efektifitas Pembelajaran Kelompok)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 17

¹⁷ Anita Lie, *Cooperative Learning (mempraktikkan Cooperative Learning di ruang-ruang kelas)*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), hlm. 29

¹⁸ Anita Lie, *Cooperative Learning (mempraktikkan Cooperative Learning di ruang-ruang kelas)*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), hlm. 31

harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Dalam metode jigsaw, Aronson menyarankan jumlah anggota kelompok dibatasi sampai dengan empat orang saja dan keempat anggota ini ditugaskan membaca bagian yang berlainan. Keempat anggota ini lalu berkumpul dan bertukar informasi. Selanjutnya, pengajaran mengevaluasi mereka mengenai seluruh bagian. Dengan cara ini, mau tidak mau setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain bisa berhasil.¹⁹

b. Tanggung jawab perseorangan

Berbeda dengan Nasarudin yang masuk ke kelas dan menugaskan siswanya untuk saling berbagi tanpa persiapan, pengajar yang efektif dalam model pembelajaran *cooperative learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan. Dalam teknik jigsaw yang dikembangkan Aronson misalnya, bahan bacaan dibagi menjadi empat bagian dan masing-masing siswa dapat membaca satu bagian. Dengan cara demikian, siswa yang tidak melaksanakan tugasnya akan diketahui dengan jelas dan mudah. Rekan-rekan dalam satu kelompok

¹⁹ Anita Lie, *Cooperative Learning (mempraktikkan Cooperative Learning di ruang-ruang kelas)*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), hlm. 32

akan menuntutnya untuk melaksanakan tugas agar tidak menghambat yang lainnya.

c. Tatap muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran dari satu kepala saja. Lebih jauh lagi, hasil kerja sama ini jauh lebih besar daripada jumlah hasil masing-masing anggota.²⁰

d. Komunikasi antaranggota

Unsur ini juga menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka.²¹

²⁰ Anita Lie, *Cooperative Learning (mempraktikkan Cooperative Learning di ruang-ruang kelas)*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), hlm. 33

²¹ Anita Lie, *Cooperative Learning (mempraktikkan Cooperative Learning di ruang-ruang kelas)*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), hlm. 34

e. Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajaran terlibat dalam kegiatan pembelajaran *cooperative learning*.²²

2. Model-model Pembelajaran *Cooperative*

Ada beberapa variasi jenis model dalam pembelajaran *cooperative*, walaupun prinsip dasar dari pembelajaran *cooperative* ini tidak berubah, jenis-jenis model tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Student Teams Achievement Division* (STAD)
- b. Tim Ahli (*Jigsaw*)
- c. Investigasi Kelompok (*Group Investigation*)
- d. *Think Pair Share* (TPS)
- e. *Number Head Together* (NHT)
- f. *Teams Games Tournament* (TGT)
- g. Model Struktural

²² Anita Lie, *Cooperative Learning (mempraktikkan Cooperative Learning di ruang-ruang kelas)*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), hlm. 35

3. Pengertian *Student Teams Achievement Division* (STAD)

STAD merupakan salah satu metode pembelajaran *cooperative* yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan *cooperative*. STAD terdiri atas 5 komponen utama yaitu, presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim.²³

a. Presentasi kelas

Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang seringkali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audio-visual. Bedanya presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut haruslah benar-benar berfokus pada unit STAD. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.

b. Tim

Tim terdiri dari 4 atau 5 siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas.

Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota

²³ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning* (Bandung: Nusamedia 2008) hlm. 143

tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi, adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materinya, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lainnya. Yang paling saring terjadi, pembelajaran itu melibatkan pembahasan permasalahan bersama, membandingkan jawaban, dan mengoreksi tiap kesalahan pemahaman apabila anggota tim ada yang membuat kesalahan.

Tim adalah fitur yang paling penting dalam STAD. Pada setiap poinnya, yang ditentukan adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk tim, dan timpun harus melakukan yang terbaik untuk membantu anggotanya. Tim ini memberikan dukungan kelompok bagi kinerja akademik penting bagi pembelajarannya, dan itu adalah untuk memberikan perhatian dan respek yang mutual yang penting untuk akibat yang dihasilkan seperti hubungan antar kelompok, rasa harga diri, penerimaan terhadap siswa-siswa mainstream.

c. Kuis

Setelah sekitar 1 atau 2 periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar 1 atau 2 periode praktek tim, para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis sehingga, tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.

d. Skor kemajuan individual

Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya dalam sistem skor ini, tetapi tak ada siswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik. Tiap siswa diberikan skor “awal”, yang diperoleh dari rata-rata kinerja siswa tersebut sebelumnya dalam mengerjakan kuis yang sama. Siswa selanjutnya akan mengumpulkan poin untuk tim mereka berdasarkan tingkat kenaikan skor kuis mereka dibandingkan dengan skor awal mereka.

e. Rekognisi tim

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan 20% dari peringkat mereka.²⁴

4. Langkah-langkah Pembelajaran Tipe STAD

Langkah-langkah pembelajaran *cooperative* tipe STAD ini didasarkan pada langkah-langkah *cooperative* yang terdiri dari enam langkah atau fase. Fase-fase dalam pembelajaran ini seperti tersajikan dalam tabel:

²⁴ Ibid., hlm.145

Tabel 2.1 Fase-fase Pembelajaran STAD

Fase	Kegiatan Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

Fase-6 Memberikan penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.
--------------------------------------	---

Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Menghitung skor individu

Menurut Slavin, memberikan skor perkembangan individu dihitung dengan mengelompokkan dan menghitung seluruh hasil dari setiap kerja siswa.

b. Menghitung skor kelompok

Skor kelompok ini dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh kategori skor kelompok.

c. Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah/penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya.

Dari tinjauan tentang pembelajaran *cooperative* tipe STAD ini menunjukkan bahwa pembelajaran *cooperative* tipe STAD

merupakan tipe pembelajaran *cooperative* yang cukup sederhana.²⁵ Dikatakan demikian karena kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih dekat kaitannya dengan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat pada fase-2 dari fase-fase pembelajaran *cooperative* tipe STAD, yaitu adanya penyajian informasi atau materi pelajaran. Perbedaan model ini dengan model konvensional terletak pada adanya pemberian penghargaan kelompok.

5. Metode-metode dalam Pembelajaran *Cooperative*

Adapun metode-metode dalam pembelajaran kooperatif, antara lain:

1. Jigsaw

Pembelajaran dengan metode jigsaw diawali dengan pengenalan topik yang akan dibahas oleh guru. Guru menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok lebih kecil. Setelah kelompok asal terbentuk, guru membagikan materi tekstual kepada tiap-tiap kelompok. Setiap orang dalam setiap kelompok bertanggung jawab mempelajari materi tekstual yang diterimanya dari guru. Sesi berikutnya, membentuk kelompok ahli. Jumlah kelompok ahli tetap 4. Setiap kelompok ahli mempunyai 10 anggota yang berasal dari masing-masing kelompok asal. Setelah itu, berikan kesempatan

²⁵Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 72

kepada kelompok ahli untuk berdiskusi. Selanjutnya mereka kembali ke kelompok asal, setelah itu guru memberikan kesempatan untuk berdiskusi kembali dengan kelompok asalnya. Kegiatan ini merupakan refleksi terhadap pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari hasil berdiskusi di kelompok ahli. Sebelum pembelajaran diakhiri, diskusi dengan seluruh kelas perlu dilakukan. Selanjutnya guru menutup pembelajaran dengan memberikan review terhadap topik yang telah dipelajari.²⁶

2. Think-pair-share

Pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Selanjutnya, guru meminta peserta didik berpasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu untuk berdiskusi. Hasil diskusi intersubjektif di tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas. Dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif.²⁷

²⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 89

²⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 91

3. Numbered heads together

Pembelajaran dengan menggunakan metode *numbered heads together* diawali dengan *numbering*. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Berikan kesempatan kepada tiap-tiap untuk menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya (*heads together*) berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru. Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru. Hal itu dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru.²⁸

4. Group investigation

Pembelajaran dengan metode *group investigation* dimulai dengan pembagian kelompok. Selanjutnya guru beserta siswa memilih topik-topik tertentu dengan permasalahan-permasalahan yang dapat dikembangkan dari topik-topik itu. Sesudah topik beserta permasalahannya disepakati, peserta didik beserta guru menentukan

²⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 92

metode penelitian yang dikembangkan untuk memecahkan masalah. Setiap kelompok bekerja berdasarkan metode investigasi yang telah mereka rumuskan. Aktivitas tersebut merupakan kegiatan sistemik keilmuan mulai dari mengumpulkan data, analisi data, sintesis, hingga menarik kesimpulan. Langkah berikutnya adalah presentasi hasil oleh masing-masing kelompok.

5. Two stay two stray

Pembelajaran dengan metode ini diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya.²⁹ Setelah diskusi intrakelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing. Setelah kembali ke kelompok asal, baik siswa yang bertugas

²⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 93

bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.

6. Make a match

Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan make a match adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Langkah berikutnya adalah guru membagi komunitas kelas menjadi 3 kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu-kartu berisi pertanyaan-pertanyaan. Kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu-kartu berisi jawaban-jawaban. Kelompok ketiga adalah kelompok penilai. Aturilah posisi kelompok-kelompok tersebut membentuk huruf U. upayakan kelompok pertama dan kedua berjajar saling berhadapan. Jika masing-masing kelompok sudah berada di posisi yang telah ditentukan, maka guru membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama maupun kelompok kedua saling bergerak mereka bertemu, mencari pasangan pertanyaan-jawaban yang cocok. Berikan kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi. Pasangan-pasangan yang sudah terbentuk wajib menunjukkan pertanyaan-jawaban kepada kelompok penilai. Kelompok ini kemudian membaca apakah pasangan pertanyaan-jawaban ini cocok.

Berikutnya adalah masing-masing pasangan pertanyaan-jawaban menunjukkan hasil kerjanya kepada penilai.³⁰

7. Listening team

Pembelajaran diawali dengan pemaparan materi pembelajaran oleh guru. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok. Setiap kelompok mempunyai peran masing-masing. Kelompok pertama merupakan kelompok penanya, kelompok kedua dan ketiga adalah kelompok penjawab. Kelompok kedua merupakan kumpulan orang yang menjawab berdasarkan perspektif tertentu, sementara kelompok ketiga adalah kumpulan orang yang menjawab dengan perspektif yang berbeda dengan kelompok kedua.³¹ Pembelajaran diakhiri dengan penyampaian berbagai kata kunci atau konsep yang telah dikembangkan oleh peserta didik dalam berdiskusi.

8. Inside-outside circle

Pembelajaran dengan metode ini diawali dengan pembentukan kelompok. Aturlah sedemikian rupa pada masing-masing kelompok besar yaitu anggota kelompok lingkaran dalam berdiri melingkar menghadap keluar dan anggota kelompok lingkaran luar berdiri menghadap kedalam. Dengan demikian, antara anggota lingkaran

³⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 94

³¹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 96

dalam dan luar saling berpasangan dan berhadap-hadapan. Berikan tugas pada tiap-tiap pasangan yang berhadap-hadapan itu. Kelompok ini disebut kelompok pasangan asal. Selanjutnya, berikan waktu secukupnya kepada tiap-tiap pasangan untuk berdiskusi. Setelah mereka berdiskusi, mintalah kepada anggota kelompok lingkaran dalam bergerak berlawanan arah dengan anggota kelompok lingkaran luar. Setiap pergerakan itu akan terbentuk pasangan-pasangan baru. Pasangan-pasangan ini wajib memberikan informasi berdasarkan hasil diskusi dengan pasangan asal, demikian seterusnya.³² Hasil diskusi di tiap-tiap kelompok besar tersebut, kemudian dipaparkan sehingga terjadilah diskusi antar-kelompok besar. Dipenghujung pertemuan, untuk mengakhiri pelajaran dengan metode ini guru dapat memberikan ulasan maupun mengevaluasi hal-hal yang telah didiskusikan. Perumusan kesimpulan dapat juga dibuat sebagai konstruksi terhadap pengetahuan yang diperoleh dari diskusi.

9. Bamboo dancing

Pembelajaran diawali dengan pengenalan topic oleh guru. Selanjutnya guru membagi kelas menjadi 2 kelompok besar. Jika dalam satu kelas ada 40 orang, maka tiap kelompok besar terdiri dari 20 orang. Aturlah sedemikian rupa pada tiap-tiap kelompok besar yaitu 10 orang berdiri

³² Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 97

berjajar saling berhadapan dengan 10 orang lainnya yang juga dalam posisi berdiri berjajar. Pasangan ini disebut sebagai pasangan awal. Bagikan tugas kepada setiap pasangan untuk dikerjakan atau dibahas. Usai diskusi, 20 orang dari tiap-tiap kelompok besar yang berdiri berjajar saling berhadapan itu bergeser mengikuti arah jarum jam. Dengan cara ini tiap-tiap peserta didik akan mendapat pasangan baru dan berbagi informasi, demikian seterusnya. Hasil diskusi di tiap-tiap kelompok besar kemudian dipresentasikan kepada seluruh kelas. Guru memfasilitasi terjadinya intersubjektif, dialog, interaktif, Tanya jawab dan sebagainya.³³

10. Point-counter-point

Metode pembelajaran ini dipergunakan untuk mendorong peserta didik berpikir dalam berbagai perspektif. Langkah pertama metode ini adalah membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok. Aturilah posisi mereka sedemikian rupa sehingga mereka berhadapan-hadapan. Berikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok merumuskan argumentasi-argumentasi sesuai dengan perspektif yang dikembangkannya. Usai tiap-tiap kelompok berdiskusi secara internal, maka mulailah mereka berdebat. Setelah seorang peserta didik dari suatu kelompok menyampaikan argumentasi sesuai pandangan yang

³³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 99

dikembangkan kelompoknya, mintalah tanggapan, bantahan atau koreksi dari kelompok lain perihal isu yang sama. Lanjutkan proses ini sampai waktu yang memungkinkan. Di penghujung waktu pelajaran buatlah evaluasi sehingga peserta didik dapat mencari jawaban sebagai titik temu dari argumentasi-argumentasi yang telah mereka munculkan.³⁴

11. The power of two

Pembelajaran the power of two diawali dengan mengajukan pertanyaan. Mintalah kepada peserta didik secara perorangan untuk menjawab pertanyaan yang diterimanya. Setelah semua menyelesaikan jawabannya, mintalah kepada peserta didik untuk mencari pasangan. Individu-individu yang berpasangan diwajibkan saling menjelaskan jawaban masing-masing, kemudian menyusun jawaban baru yang disepakati bersama. Setelah masing-masing pasangan menulis jawaban mereka, mintalah mereka membandingkan jawaban tersebut dengan pasangan lain, demikian seterusnya. Diakhir pelajaran buatlah rumusan-rumusan rangkuman sebagai jawaban-jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan.

³⁴ Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 100

12. Listening team

Langkah-langkah metode tim pendengar adalah.³⁵

- a. Bagilah peserta didik menjadi 4 tim dan berilah tim-tim ini dengan tugas-tugas sebagai berikut:

Tabel 2.2 Langkah-langkah Metode Tim Pendengar

Tim	Peran	Tugas
A	Penanya	Merumuskan pertanyaan
B	Pendukung	Menjawab pertanyaan yang didasarkan pada poin-poin yang disepakati (membantu dan menjelaskannya, mengapa demikian)
C	Penentang	Mengutarakan poin-poin yang tidak disetujui atau tidak bermanfaat dan menjelaskan mengapa demikian.
D	Penarik kesimpulan	Menyimpulkan hasil

- b. Penyaji memaparkan laporan hasil penelitiannya, setelah selesai berilah waktu kepada tiap kelompok untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan perannya masing-masing.³⁶

³⁵Ibid., hlm. 101

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung 3 elemen penting:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

³⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 101

2. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/"feeling", afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsure lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.³⁷

Motivasi itu ialah merupakan suatu proses, proses yang dapat membimbing anak –anak didik kita ke arah pengalaman-pengalaman, dimana kegiatan belajar itu dapat berlangsung. Proses yang dapat memberikan kepada anak-anak didik kita itu kekuatan dan aktivitas serta memberikan kepadanya kewaspadaan yang memadai. Pada suatu saat mengarahkan perhatian mereka terhadap suatu tujuan.³⁸

Motivasi memiliki dua komponen, yakni komponen dalam (*inner component*), dan komponen luar (*outer component*). Komponen dalam ialah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, dan ketegangan psikologis. Komponen luar ialah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuannya. Jadi, komponen dalam ialah kebutuhan-kebutuhan

³⁷ Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986), hlm. 73-74

³⁸ Balnadi Sutadipura, *Aneka Problema Keguruan*, (Bandung: Angkasa, 1997), hlm. 114

yang ingin dipuaskan, sedangkan komponen luar ialah tujuan yang hendak dicapai.³⁹

Perlu ditegaskan bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Seperti pada contoh yaitu para pemain sepak bola rajin berlatih tanpa mengenal lelah, karena mengharapkan akan mendapatkan kemenangan dalam pertandingan yang akan dilakukannya. Dengan demikian, motivasi mempengaruhi adanya kegiatan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan

³⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 159

melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain, sebab tidak serasi dengan tujuan.⁴⁰

2. Macam-macam motivasi belajar

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian, motivasi atau motif-motif yang aktif itu sangat bervariasi.

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

1) Motif-motif bawaan

Yang dimaksud dengan motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis. Relevan dengan ini, maka Arden N. Frandsen memberi istilah jenis motif *physiological drives*.

2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk.⁴¹

⁴⁰ Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986), hlm.85

⁴¹ Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986), hlm.86

b. Jenis motivasi menurut pembagian dari woodworth dan marquis

- 1) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.
- 2) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu.
- 3) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat.

c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya: reflex, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan. Soal kemauan itu pada setiap diri manusia terbentuk melalui empat momen.

1) Momen timbulnya alasan

Sebagai contoh seorang pemuda yang sedang giat berlatih olahraga untuk menghadapi suatu porseni di sekolahnya, tetapi tiba-tiba disuruh ibunya untuk mengantarkan seseorang tamu membeli tiket karena tamu itu mau kembali ke Jakarta.⁴² Si pemuda itu kemudian mengantarkan tamu tersebut. Dalam hal ini si pemuda tadi timbul

⁴² Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986), hlm.88

alasan baru untuk melakukan sesuatu kegiatan (kegiatan mengantar). Alasan baru itu bisa karena untuk menghormati tamu atau mungkin keinginan untuk tidak mengecewakan ibunya.

2) Momen pilih

Maksudnya dalam keadaan pada waktu ada alternatif-alternatif yang mengakibatkan persaingan diantara alternatif atau alasan-alasan itu. Kemudian seseorang menimbang-nimbang dari berbagai alternatif untuk kemudian menentukan pilihan alternatif yang akan dikerjakan.

3) Momen putusan

Dalam persaingan antara berbagai alasan, sudah barang tentu akan berakhir dengan dipilihnya satu alternatif. Satu alternatif yang dipilih inilah yang menjadi putusan untuk dikerjakan.

4) Momen terbentuknya kemauan

Kalau seseorang sudah menetapkan satu putusan untuk dikerjakan, timbullah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak, melaksanakan putusan itu.

d. Motivasi instrinsik dan ekstrinsik

1) Motivasi instrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena

dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.⁴³

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan mendapatkan nilai yang baik, sehingga akan dipuji oleh temannya.⁴⁴

Adapun prinsip-prinsip motivasi yang disusun atas dasar penelitian yang saksama dalam rangka mendorong motivasi belajar murid-murid di sekolah yang mengandung pandangan demokratis dan dalam rangka menciptakan self motivation dan self discipline di kalangan murid-murid. Kenneth H. Hover, mengemukakan prinsip-prinsip motivasi sebagai berikut.

1. Pujian lebih efektif daripada hukuman

Hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Karena itu pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar murid.

2. Semua murid mempunyai kebutuhan-kebutuhan psikologis (yang bersifat dasar) tertentu yang harus mendapat kepuasan.

⁴³ Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986), hlm.89

⁴⁴ Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986), hlm.91

3. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar.
4. Terhadap jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) perlu dilakukan usaha pemantauan.
5. Motivasi itu mudah menjalar atau tersebar terhadap orang lain.
6. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi.
7. Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru.
8. Pujian-pujian yang datangnya dari luar kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya.
9. Teknik dan proses mengajar yang bermacam-macam adalah efektif untuk memelihara minat murid.
10. Manfaat minat yang telah dimiliki oleh murid adalah bersifat ekonomis.
11. Kegiatan-kegiatan yang akan dapat merangsang minat murid-murid yang kurang mungkin tidak ada artinya (kurang berharga) bagi para siswa yang tergolong pandai.
12. Kecemasan yang besar akan menimbulkan kesulitan belajar.
13. Kecemasan dan frustrasi yang lemah dapat membantu belajar, dapat juga lebih baik.
14. Apabila tugas tidak terlalu sukar dan apabila tidak ada maka frustrasi secara cepat menuju ke demoralisasi.

15. Setiap murid mempunyai tingkat-tingkat frustrasi toleransi yang berlainan.
16. Tekanan kelompok murid (per grup) kebanyakan lebih efektif dalam memotivasi daripada tekanan atau paksaan dari orang dewasa.
17. Motivasi yang besar erat hubungannya dengan kreativitas murid.

Dengan teknik mengajar yang tertentu motivasi murid-murid dapat ditujukan kepada kegiatan-kegiatan kreatif.⁴⁵

C. Bahasa Jawa

Secara geografis, bahasa Jawa merupakan bahasa yang dipakai di daerah Provinsi Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur. Porwadarminta juga mengatakan bahwa bahasa Jawa dipakai di Banten dan Cirebon Utara. Selain itu, bahasa Jawa dipakai juga oleh para pendatang atau transmigran dari Jawa di kota-kota lain atau provinsi-provinsi lain di Indonesia, seperti DKI, daerah Lampung, Sumatera Selatan, Kalimantan, Sulawesi, Irian, dan sebagainya. Di luar negara Indonesia, negara Suriname adalah negara yang juga menggunakan bahasa Jawa.

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang mengenal adanya tingkat tutur (*speech levels*) atau *undha-usuk* atau *unggah ungguhing basa*. Atas dasar inilah Poedjosoedarmo menyebutkan adanya tingkat tutur *ngoko*, *madya*, dan *karma* dalam bahasa Jawa.⁴⁶

⁴⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 163-166

⁴⁶ Mulyana, *Bahasa dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya*, (Yogyakarta: TIARA WACANA, 2008), hlm.62

Pembelajaran bahasa Jawa masih berkaitan erat dengan aspek budaya. Karena di dalam budaya mencakup kebiasaan, adat istiadat, aturan-aturan yang umumnya tidak tertulis (misalnya tata krama, sopan santun, tata pergaulan dengan orang tua sendiri atau orang lain yang usianya lebih tua, pergaulan dengan tetangga dan teman sebaya).⁴⁷

Dalam kehidupan masyarakat Jawa muncul kesadaran perlunya pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa dengan usaha-usaha yang konkrit sehingga dapat menyentuh perilaku masyarakat sehari-hari baik melalui pendidikan formal, informal, maupun non formal.

Seperti yang diputuskan dalam kongres bahasa Jawa IV di Jawa tengah, antara lain bahwa bahasa Jawa wajib diajarkan di sekolah-sekolah mulai SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA di tiga provinsi: Jawa tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan provinsi Jawa Timur. Pembelajaran tersebut harus bersifat kontekstual, memanfaatkan teknologi informasi, inovatif, kreatif dengan memperhatikan varian lokal sebagai pijakan pembelajaran bahasa Jawa baku.

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 22 dan 23 tahun 2000, kurikulum yang berlaku dipendidikan formal saat ini adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang merupakan penyempurna kurikulum KBK (kurikulum berbasis kompetensi). Amanat yang terkandung

⁴⁷*Media Pembinaan Pendidikan* Kakanwil Depdikbud Provinsi Jawa Timur, NO. 94. Februari 1998. Hlm. 62

dalam KTSP adalah bahwa peserta didik akan mendapat bekal berbagai kompetensi sesuai perubahan dan perkembangan aspirasi terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat. Terkait dengan hal itu maka ditetapkan Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa sebagai muatan lokal wajib di jenjang pendidikan SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA. Penentuan kebijakan tersebut didasari oleh fungsi Bahasa Jawa. Sebagaimana diketahui bahwa fungsi utama Bahasa Jawa adalah sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat Jawa, maka pembelajaran Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa bertujuan agar siswa terampil berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa.

Sementara itu fungsi lain mata pelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa adalah sebagai berikut: (1) sarana pembinaan rasa bangga terhadap bahasa Jawa; (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa; (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Jawa yang baik dan benar untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah; (5) sarana pemahaman budaya Jawa melalui kesusastraan Jawa (dinas pendidikan pemerintah provinsi daerah istimewa yogyakarta)⁴⁸

⁴⁸Mulyana, *Bahasa dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya*, (Yogyakarta: TIARA WACANA, 2008), hlm.238

D. Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap

Motivasi Belajar Bahasa Jawa

Dalam pembelajaran kooperatif guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Peran fasilitator dikembangkan melalui metode-metode pembelajaran. Menurut Prastya Irawan dkk. Mengutip hasil penelitian Fyan dan Maehr bahwa dari tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu latar belakang keluarga, kondisi atau konteks sekolah dan motivasi, maka faktor terakhir merupakan faktor yang paling baik. Walberg dkk menyimpulkan bahwa motivasi mempunyai kontribusi antara 11 sampai 20 persen terhadap prestasi belajar. Studi yang dilakukan Suciati menyimpulkan bahwa kontribusi motivasi sebesar 36%, sedangkan McClelland menunjukkan bahwa motivasi berprestasi mempunyai kontribusi sampai 64% terhadap prestasi belajar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada korelasi signifikan antara motivasi dan belajar. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi.⁴⁹

Selanjutnya menurut Sharan (1990), siswa yang belajar menggunakan metode Cooperative Learning akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya. Cooperative Learning juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai

⁴⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 162

informasi, belajar menggunakan sopan-santun, meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain.⁵⁰



⁵⁰ Isjoni, *Cooperative Learning (Efektifitas Pembelajaran Kelompok)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 23-24

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di daerah kota Malang, Jawa Timur. Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” terletak di kawasan tengah kota yang dilewati jalan propinsi yang membelah kota Malang. Tepatnya di Jl. Raden Tumenggung Suryo (d/h. Bengawan Solo) no.5 Malang.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data berupa angka dilapangan dengan metode skala, dokumentasi maupun instrumen penelitian. Peneliti memilih metode kuantitatif karena bertujuan untuk mendapatkan data yang relatif tetap, konkrit, teramati, dan terukur dan dianalisis menggunakan statistic.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis korelasional. Teknik analisis korelasional adalah teknik analisis statistik mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih.⁵¹ Peneliti tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari pengaruh dan tingkat hubungan variabel yang ada. Sedangkan jenis penelitian ini merupakan

⁵¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 188

penelitian survei yaitu suatu penelitian yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian guna dalam proses pengumpulan data.

Dalam penelitian ini mencakup kegiatan pengumpulan data guna menentukan adakah pengaruh antar variabel dalam subjek atau objek penelitian. Jika ada, seberapa jauh tingkat pengaruh yang ada diantara variabel yang diteliti. Penelitian ini diarahkan mengetahui pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu model pembelajaran *Cooperative Learning* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Basa Jawa.

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (*independent*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan timbulnya variabel terikat. Variabel bebas biasanya disingkat X. Variabel terikat (*dependent*) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat biasanya diberi lambang sebagai variabel Y.

Dalam penelitian ini variabel penelitian yang didapat adalah sebagai berikut:

Variabel terikat (Y) : Motivasi belajar siswa

Variabel bebas (X) : Model pembelajaran *Cooperative Learning*

Kemudia data yang telah diperoleh dari suatu penelitian yang masih berupa data acak yang dapat dibuat menjadi data berkelompok, yaitu data yang telah disusun ke dalam kelas-kelas tertentu. Daftar yang memuat data

berkelompok disebut distribusi frekuensi atau tabel frekuensi. Distribusi frekuensi adalah susunan data menurut kelas interval tertentu atau menurut kategori tertentu dalam sebuah daftar. Sebuah distribusi frekuensi akan memiliki bagian-bagian yang akan dipakai dalam membuat sebuah daftar distribusi frekuensi. Bagian-bagian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kelas-kelas adalah kelompok nilai data atau variabel dari suatu data acak.
2. Batas kelas adalah nilai-nilai yang membatasi kelas yang satu dengan yang lain.
3. Tepi kelas disebut juga batas nyata kelas, yaitu batas kelas yang tidak memiliki lubang untuk angka tertentu antara kelas yang satu dengan kelas yang lain.
4. Titik tengah kelas atau tanda kelas adalah angka atau nilai data yang terletak di tengah suatu kelas.
5. Interval kelas adalah selang yang memisahkan kelas yang satu dengan kelas yang lain.
6. Panjang interval kelas adalah jarak antara tepi atas kelas dan tepi bawah kelas.
7. Frekuensi kelas adalah banyaknya data yang termasuk ke dalam kelas tertentu dari data acak.

Adapun rumus yang digunakan untuk mencari panjang kelas interval adalah sebagai berikut:

$$\text{Panjang Kelas Interval}^{52} = \frac{(X_{\max} - X_{\min}) + 1}{K}$$

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Muhammadiyah 09 "Panglima Sudirman" Malang. Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵³

2. Sampel

Bagian yang lebih kecil dari populasi dinamakan sampel. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁵⁴ Untuk metode pengambilan sampel yang dipakai pada penelitian ini adalah menggunakan teknik *propability sampling*. *propability sampling* dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu *simple random sampling*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random sampling*, dan *cluster sampling*.⁵⁵ Pada penelitian ini peneliti menggunakan *cluster sampling*. Teknik *sampling daerah* digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data luas, misal penduduk

⁵² Subana, dkk, *Statistik Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 38-40

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: CV alfabeta, 2002), hlm. 80

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 81

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 82

dari suatu negara, propinsi atau kabupaten. Untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang telah ditetapkan.⁵⁶ Dari uraian mengenai *cluster sampling*, dapat disimpulkan bahwa seleksi anggota sampel dilakukan dalam kelompok dan bukan seleksi anggota sampel secara individu.

Penelitian menggunakan *cluster sampling* ini karena dapat memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Mengenai banyaknya jumlah sampel penelitian, peneliti menganut pendapat Suharsimi Arikunto. Menurut Suharsimi Arikunto, ada beberapa rumus yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menentukan jumlah anggota sampel. Sebagai batasan, jika peneliti mempunyai beberapa ratus subjek dalam populasi, mereka dapat menentukan kurang lebih 10-15% atau 25-30% dari jumlah subjek tersebut. Jika jumlah anggota subjek dalam populasi hanya meliputi antara 100 hingga 150 orang, dan dalam pengumpulan data peneliti menggunakan angket, sebaiknya subjek sejumlah itu diambil seluruhnya. Akan tetapi apabila peneliti menggunakan teknik wawancara atau pengamatan, jumlah tersebut dapat dikurangi menurut teknik pengambilan sampel sesuai dengan kemampuan peneliti. Karena peneliti menganut pendapat Suharsimi Arikunto dalam pengambilan sampel maka dalam penelitian ini peneliti mengambil 10% dari jumlah keseluruhan subjek. Jumlah subjek dalam penelitian ini yaitu sebanyak 720 siswa, maka diambil 10% dari

⁵⁶ Ibid., hlm. 81

720 menghasilkan 72 siswa yang diambil sebagai responden dalam penelitian ini.⁵⁷

E. Data dan Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data memiliki dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Sedangkan data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Jenis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer. Data primer diambil dari hasil kuesioner siswa. Data dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode angket atau kuesioner dan wawancara. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat motivasi belajar Basa Jawa siswa dan tanggapan siswa tentang model pembelajaran Cooperative Learning, peneliti juga menggunakan angket atau kuesioner untuk mengumpulkan data. Selain itu, peneliti menggunakan teknik wawancara dengan salah satu guru sebagai responden untuk mengetahui pembelajaran *Cooperative Learning* dapat atau tidak dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Basa Jawa.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner/angket, dimana kuesioner/angket ini merupakan instrument penelitian dalam bentuk pertanyaan/pernyataan yang biasanya dimaksudkan

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 95

untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan pendapat, aspirasi, persepsi, keinginan, keyakinan, dan lain-lain secara tertulis.

Penelitian ini menggunakan skala likert yaitu skala yang berisi lima tingkat jawaban, diantaranya adalah:⁵⁸

- a. Nilai 5 : sangat setuju (SS)
- b. Nilai 4 : setuju (S)
- c. Nilai 3 : cukup setuju (CS)
- d. Nilai 2 : kurang setuju (KS)
- e. Nilai 1 : tidak setuju (TS)

Respon yang akan dipilih oleh responden dimulai dari Sangat Setuju, Setuju, Cukup Setuju, Tidak Setuju, sampai Sangat Tidak Setuju, bila pertanyaan/pernyataan itu sifatnya positif diberi skor 5, 4, 3, 2, 1. Dan apabila pertanyaan/pernyataan bersifat negatif maka diberi skor 1, 2, 3, 4, 5. Dan instrument penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁵⁸ Singgih Santoso, *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2001), hlm. 269

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Angket model pembelajaran**Cooperative Learning**

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item Soal
1.	<i>Cooperative Learning</i> (Anita Lie)	<i>Student</i>	1. Saling ketergantungan positif antara siswa satu dengan lainnya.	1,2,3
		<i>Teams</i>	2. Adanya tanggung jawab perseorangan.	4,5,6
		<i>Achievement</i>	3. Kesempatan bertatap muka dan berdiskusi.	7,8,9
		<i>Division</i>	4. Kemampuan berkomunikasi antaranggota.	10,11,12
		(STAD)	5. Evaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama.	13,14,15

Angket selengkapnya terdapat pada lampiran

Dari beberapa indikator-indikator tersebut akan dijadikan kedalam bentuk butir-butir soal yang nantinya berisi pernyataan-pernyataan yang akan di jawab oleh setiap responden, khususnya responden dalam penelitian ini adalah siswa SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Angket Motivasi Belajar Bahasa Jawa

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Positif	Negatif	Jumlah Soal
1.	Motivasi	Motivasi Intrinsik	Senang terhadap pelajaran karena ingin mendapat pengetahuan	1	2	2
			Kemauan siswa mengerjakan tugas untuk memperoleh nilai yang baik	3	4	2
			Kesadaran siswa untuk belajar	5,6	7	3
			Kesadaran siswa untuk tidak mencontek	8	9,10	3
		Motivasi Ekstrinsik	Dorongan belajar dari orang tua atau teman	11,12	13	3
			Dorongan untuk berprestasi	14	15	2
Jumlah Butir				15		

Angket selengkapnya terdapat pada lampiran

Dari beberapa indikator-indikator tersebut akan dijadikan kedalam bentuk butir-butir soal yang nantinya berisi pernyataan-pernyataan yang akan di jawab oleh setiap responden, khususnya responden dalam penelitian ini adalah siswa SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang yang menjadi sampel penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner/angket dan dokumen.

1. Kuesioner/Angket

Merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan/pernyataan kepada responden. Kemudian daftar pertanyaan/pernyataan dapat bersifat terbuka, yaitu jika jawaban tidak ditentukan sebelumnya oleh peneliti dan dapat bersifat tertutup, yaitu alternative jawaban telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi sendiri yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip nilai, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁵⁹ Dalam penelitian ini dokumen yang diinginkan oleh peneliti sebagai pendukung hasil penelitian adalah daftar nama-nama siswa di setiap kelas yang dijadikan sebagai responden dan juga beberapa dokumen yang

⁵⁹Heny Agung Wibowo, “Analisis Status Sosial Ekonomi, Citra Perguruan Tinggi, dan Kesempatan Kerja Terhadap Keputusan Studi Lanjut ke Perguruan Tinggi pada Siswa-Siswi Kelas XII MAN Jombang Tahun Pelajaran 2015-2016”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2016, hlm. 46

mendukung serta data yang berasal dari catatan guru atau arsip-arsip tersimpan yang terkait dalam penelitian ini.

H. Uji Validitas dan Reliabilitas

Instrumen penelitian yang baik harus dapat memenuhi data penelitian dan dapat menjawab seluruh kebutuhan dari tujuan penelitian. Kebenaran atau ketepatan data akan menentukan kualitas dari suatu penelitian, sedangkan data yang tepat dan benar sangat tergantung dari instrumen yang digunakan.

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran (test) dalam melakukan fungsi ukurnya.⁶⁰ Suatu alat tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud yang dikenakan tersebut. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid memiliki validitas yang rendah. Uji validitas item yaitu pengujian terhadap kualitas item-itemnya yang bertujuan untuk memilih item-item yang benar-benar telah selaras dan sesuai dengan faktor yang ingin diselidiki. Cara perhitungan uji coba validitas item yaaitu dengan cara mengorelasikan skor tiap item dengan

⁶⁰ Saifuddin Azwar. Reabilitas dan Validitas (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2008), hlm. 5

skor total item. Untuk menghitung validitas digunakan rumus koefisien korelasi product moment sebagai berikut:⁶¹

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = banyaknya responden

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor item tiap nomor

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor total

$\sum xy$ = jumlah perkalian x dan y

$\sum x$ = jumlah item

$\sum y$ = jumlah total

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item yang diujikan valid

Untuk perhitungannya menggunakan program *Office Microsoft Excel* dan *spss 16.00 for windows*

2. Reliabilitas

Untuk menguji suatu instrumen, yakni sejauh mana suatu instrumen dapat dipercaya untuk menghasilkan skor yang relatif tidak berubah walaupun

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hlm. 82

diteskan pada situasi yang berbeda-beda maka peneliti menggunakan reliabilitas dengan rumus koefisien alpha. Hal ini dikarenakan koefisien alpha cocok untuk estimasi reliabilitas pengukuran variabel dengan skala interval atau rasio. Koefisien alpha dihitung dengan rumus berikut:⁶²

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_j^2} \right)$$

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan

n = jumlah item

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varians responden untuk item

σ_j^2 = jumlah varians skor total

Untuk perhitungannya menggunakan aplikasi *spss 16.00 for windows*

Tabel 3.3 Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha⁶³

Alpha	Tingkat Reliabilitas
0,00 s/d 0,20	Kurang Reliabel
> 0,20 s/d 0,40	Agak Reliabel
> 0,40 s/d 0,60	Cukup Reliabel
> 0,60 s/d 0,80	Reliabel
> 0,80 s/d 1,00	Sangat Reliabel

Haryadi Sarjono dan Winda Julianita menyebutkan bahwa suatu kuesioner dikatakan reliabel jika nilai Croanbach's Alpha > 0.60.⁶⁴ Dan perlu

⁶² Djunaidi Ghony, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif...*, hlm.178

⁶³ Triton, *SPSS 13. 0, Terapan, (Riset Statistik Parameterik)*, (Yogyakarta: Andi Yogyakarta, 2006), hlm. 248

diketahui bersama bahwa instrument yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.⁶⁵

Sebelum angket cooperative dan motivasi disebarakan secara resmi, angket tersebut perlu diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menyebar angket tersebut kepada 30 responden. Tujuannya adalah mengetahui apakah keseluruhan butir pertanyaan/pernyataan sudah valid dan reliabel untuk mengukur model pembelajaran cooperative dan motivasi belajar basa jawa. Berikut adalah hasil uji validitas dan reliabilitas angket menggunakan aplikasi *spss 16.00 for windows*:

Tabel 3.4 Hasil Validitas dan Reliabilitas Angket Cooperative Learning

No.	Pernyataan/ Pertanyaan	Mean	R hasil	Validitas
1	X1	4,70	0,661	Valid
2	X2	4,77	0,745	Valid
3	X3	4,70	0,692	Valid
4	X4	4,60	0,811	Valid
5	X5	4,70	0,809	Valid
6	X6	4,67	0,699	Valid
7	X7	4,60	0,773	Valid
8	X8	4,60	0,802	Valid
9	X9	4,60	0,673	Valid
10	X10	4,60	0,649	Valid

⁶⁴ Haryadi Sarjono dan Winda Julianita, *SPSS Vs Liseral: Sebuah Pengantar, Aplikasi Untuk Riset* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hlm. 45

⁶⁵ Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Ciputat: GP Press, 2009), hlm. 94

11	X11	4,57	0,653	Valid
12	X12	4,70	0,705	Valid
13	X13	4,73	0,736	Valid
14	X14	4,77	0,714	Valid
15	X15	4,73	0,637	Valid
Reliabilitas		0,946		Reliabel

Dari tabel tersebut dihasilkan data yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Sebelum pengambilan keputusan data yang dikatakan valid perlu menentukan nilai r tabel yang diperoleh dari rumus $n-1$ yaitu $30-1=29$ jadi tingkat signifikansi 5% didapat 0,367. Selanjutnya untuk dasar pengambilan keputusan adalah:

- Jika r hasil positif, serta r hasil $>$ r tabel, maka butir soal tersebut valid
- Jika r hasil tidak positif, dan r hasil $<$ r tabel, maka butir soal tersebut dikatakan tidak valid.⁶⁶

Tabel 3.5 Hasil Validitas dan Reliabilitas Angket Motivasi Belajar

No.	Pernyataan/ Pertanyaan	Mean	R hasil	Validitas
1	X1	4,40	0,211	Tidak Valid
2	X2	4,40	0,290	Tidak Valid
3	X3	4,30	0,429	Valid
4	X4	4,47	0,502	Valid
5	X5	4,43	0,702	Valid
6	X6	4,57	0,234	Tidak Valid
7	X7	4,43	0,604	Valid
8	X8	4,60	0,359	Tidak Valid
9	X9	4,40	0,568	Valid

⁶⁶ Singgih Santoso, *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2001), hlm. 277

10	X10	4,83	0,265	Tidak Valid
11	X11	4,40	0,694	Valid
12	X12	4,90	0,470	Valid
13	X13	4,60	0,460	Valid
14	X14	4,83	0,493	Valid
15	X15	4,73	0,124	Tidak Valid
Reliabilitas		0,812		Reliabel

Dari tabel tersebut dihasilkan data yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Sebelum pengambilan keputusan data yang dikatakan valid perlu menentukan nilai r tabel yang diperoleh dari rumus $n-1$ yaitu $30-1=29$ jadi tingkat signifikansi 5% didapat 0,367. Selanjutnya untuk dasar pengambilan keputusan adalah:

- Jika r hasil positif, serta r hasil $>$ r tabel, maka butir soal tersebut valid
- Jika r hasil tidak positif, dan r hasil $<$ r tabel, maka butir soal tersebut dikatakan tidak valid.

Jadi dari data yang diperoleh berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa 6 item butir soal dikatakan tidak valid yaitu nomor 1, 2, 6, 8, 10 dan 15 karena r hasil $<$ dari r tabel.

I. Analisis Data

Analisis data digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara model pembelajaran *Cooperative Learning* terhadap motivasi belajar siswa pada mapel Bahasa Jawa. Dalam penelitian ini, kegiatan analisis data terbagi menjadi dua yakni kegiatan melakukan uji statistik (inferensi) dan

mendeskripsikan data. Untuk perhitungan statistik peneliti menggunakan aplikasi bantu yaitu statistic dengan program *spss 16.00 for windows*. Berikut ini langkah yang dilakukan dalam analisis data:

1. Uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian adalah uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linearitas.

a. Uji normalitas

Untuk menguji apakah sebaran data sampel mengikuti atau menyimpang dari sebaran normal dapat digunakan uji kolmogorov-smirnov atau uji chi kuadrat (X^2). Akan tetapi dalam pembahasan ini hanya akan melakukan perhitungan untuk apakah sebaran sekelompok data mengikuti distribusi normal atau menyimpang dari distribusi normal. Rumus yang digunakan adalah rumus chi kuadrat yakni:

$$X^2 = \frac{\sum(fh - fo)^2}{fo}$$

Keterangan:

X^2 = nilai chi kuadrat

f_h = frekuensi harapan

f_o = frekuensi observasi (kenyataan)⁶⁷

b. Uji linearitas

⁶⁷ Triyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm.

Uji linearitas adalah suatu teknik statistika yang digunakan untuk menguji apakah hubungan antara dua variabel (biasanya variabel bebas dengan variabel terikat) memiliki hubungan yang bersifat linier atau tidak linier. Uji linieritas diperlukan manakala seorang peneliti ingin melakukan regresi untuk mengetahui bagaimana bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat melalui persamaan regresi linier, baik regresi sederhana maupun regresi ganda. Hal ini dikarenakan persamaan regresi yang diperoleh merupakan sebuah persamaan bentuk linier (variabel x berpangkat satu) yang grafiknya berupa garis lurus. Padahal bentuk hubungan antara dua variabel tidak selalu berupa persamaan linier, berupa garis lurus akan tetapi sangat mungkin berbentuk persamaan lainnya (nonlinier) seperti: persamaan kuadrat maupun bentuk lainnya seperti bentuk eksponen, logaritmik, dan sebagainya. Dengan demikian untuk dapat memberikan interpretasi terhadap persamaan garis regresi (bentuk linier) yang diperoleh diperyaratkan dipenuhinya bahwa hubungan antara dua variabel secara nyata benar-benar berbentuk linier.

2. Uji regresi

Regresi bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel satu dengan variabel lain. Variabel yang dipengaruhi disebut variabel terikat atau dependent, sedangkan variabel yang mempengaruhi disebut variabel bebas atau variabel independent. Regresi yang memiliki satu variabel dependent dan

satu variabel independent disebut regresi linier sederhana. Model persamaan regresi linier sederhana dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

a = intercept

b = koefisien regresi

X = variabel bebas

Y = variabel terikat

3. Uji signifikansi

Hasil analisis regresi yang berupa persamaan regresi dengan masing-masing koefisien perlu diuji untuk menentukan signifikansi koefisien. Uji ini diperlukan untuk menentukan apakah variabel-variabel dalam persamaan regresi secara individu signifikan dalam memprediksi nilai variabel dependent. Uji ini dilakukan menggunakan uji T dengan taraf signifikansi 5%. Adapun rumus uji T adalah sebagai berikut:

Kriteria pengujian:

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak artinya signifikan

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima artinya tidak signifikan

4. Koefisien determinasi

Untuk mengetahui lebih jelas hubungan antar variabel, salah satu analisis yang bisa digunakan adalah koefisien determinasi. Dengan koefisien

determinasi ini kita bisa mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas. Koefisien determinasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain. Rumus koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Diketahui:

KD = Koefisien determinasi

r = Koefisien korelasi

J. Prosedur Penelitian

Tahapan penelitian terdiri atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

a. Tahap Pra-Lapangan

Tahap pertama sebelum peneliti memasuki lapangan yaitu tahap pra-lapangan. Tahap ini terdiri dari:

1) Menyusun rancangan penelitian

Peneliti terlebih dahulu menyusun prosedur-prosedur dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Prosedur tersebut merupakan rancangan atau sistematika dalam penelitian.

2) Memilih lapangan penelitian

Hal yang perlu diperhatikan sebelum melaksanakan suatu penelitian, peneliti harus menentukan lokasi yang akan digunakan dalam penelitian ini. Ini sangat penting ditentukan sebelumnya untuk mengetahui lokasi

tersebut apakah sesuai dengan obyek yang akan diteliti. Seorang peneliti akan mengetahui data melalui pemilihan lokasi penelitian. Disini peneliti memilih lokasi penelitian di SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang.

3) Mengurus perizinan

Prosedur selanjutnya yaitu mengurus surat perizinan setelah lokasi penelitian ditemukan, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendukung keresmian sebuah penelitian. Peneliti terlebih dahulu mencari pihak yang berwenang yang berperan serta pada lokasi penelitian tersebut. Peneliti mengurus surat perizinan dari instansi kampus untuk diserahkan kepada pihak sekolah.

4) Memilih dan memanfaatkan informan

Setelah peneliti disetujui untuk melakukan penelitian pada tempat tersebut, peneliti memilih dan memanfaatkan informan untuk mendukung pengumpulan data yang dibutuhkan. Disini peneliti diarahkan pada pihak sekolah seperti humas dan pihak kurikulum pada sekolah tersebut. Peneliti dapat menggali dan menggunakan metode wawancara untuk mengetahui sampel yang akan diteliti.

5) Menyiapkan perlengkapan penelitian

Untuk menunjang berlangsungnya sebuah penelitian hal yang perlu diperhatikan adalah menyiapkan perlengkapan penelitian. Perlengkapan tersebut berupa alat tulis seperti kertas, bolpoint, buku

catatan, dll. Pada tahap analisis data perlengkapan yang dipersiapkan adalah alat hitung komputer, disini peneliti menggunakan alat hitung computer SPSS.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pra-lapangan sudah ditentukan maka tahap selanjutnya adalah tahap pekerjaan lapangan. Pada tahap ini peneliti menggali informasi untuk mengetahui informasi yang mendukung penelitian. Disini peneliti diarahkan kepada bagian hubungan masyarakat dan bagian kurikulum. Peneliti melakukan wawancara kepada pihak tersebut untuk mengetahui keadaan tempat penelitian dan mengetahui jumlah subyek yang terkait pada variabel. Peneliti menanyakan jumlah keseluruhan siswa yang terdapat pada SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang. Peneliti juga akan menyebarkan sejumlah angket untuk mendukung ketercapaian penelitian.

c. Tahap Analisis Data

Selanjutnya masuk pada tahap analisis data, pada tahap ini peneliti melakukan analisis hasil angket yang telah disebar pada tahap pekerjaan lapangan dengan menggunakan bantuan komputer untuk mempermudah proses analisis. Data-data yang sudah didapat kemudian diubah menjadi bentuk angka-angka yang kemudian dilakukan pengujian guna ketercapaian hasil penelitian yang akurat.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Objek Penelitian

PROFIL SEKOLAH

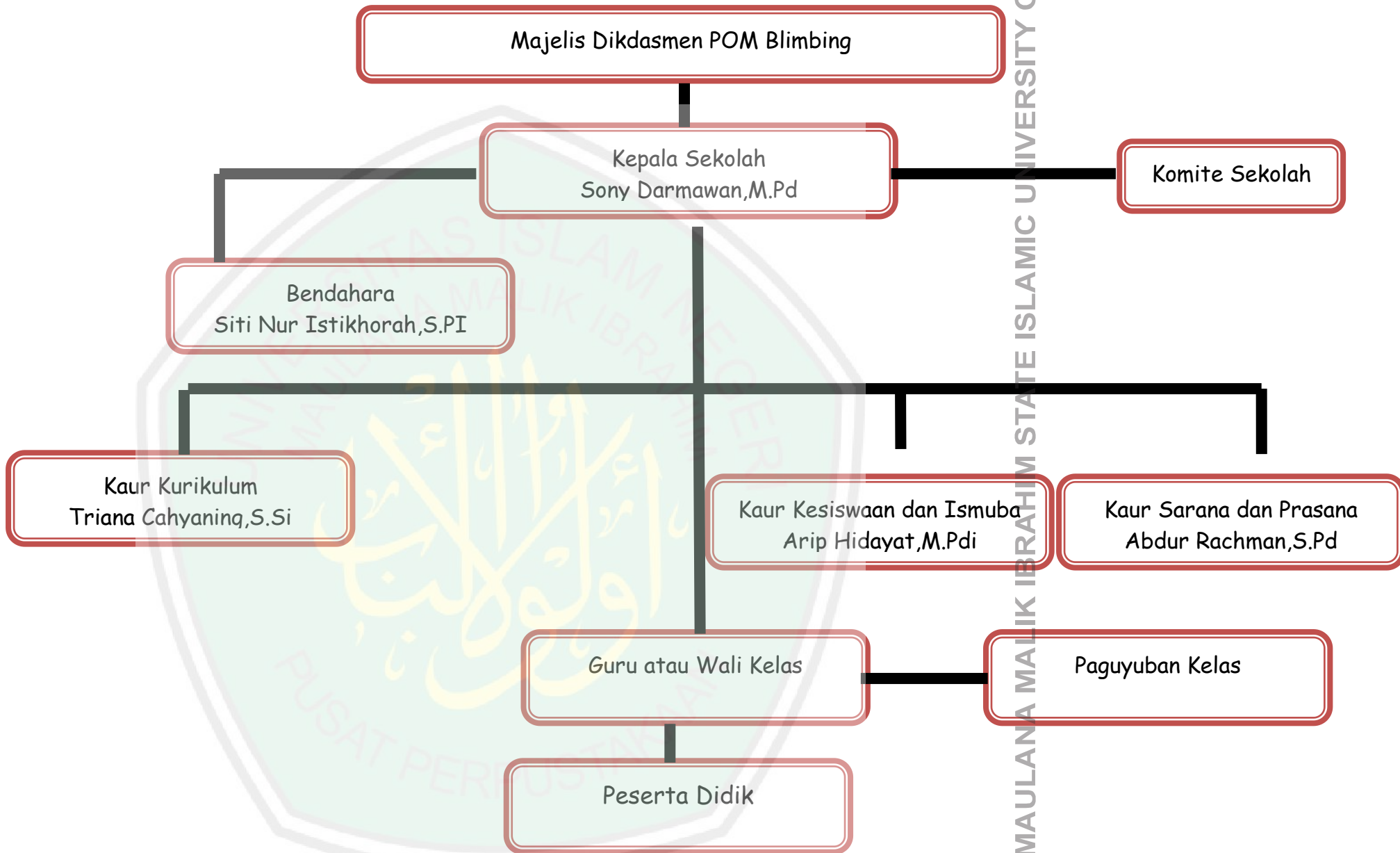
a. Identitas sekolah

Nama Sekolah	: SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman”
Malang	
Nomor Statistik	: 102056101057
Propinsi	: Jawa Timur
Otonomi Daerah	: Kota Malang
Kecamatan	: Klojen
Desa / Kelurahan	: Rampal Celaket
Jalan	: Raden Tumenggung Suryo
Kode Pos	: 65111
Telepon	: 0341-407696
Faxcimile/ Fax	: 0341-407696
Daerah	: Perkotaan
Status Sekolah	: Swasta
Akreditasi	: A
Tahun Berdiri	: 1969

Bangunan Sekolah : MILIK SENDIRI
Lokasi Sekolah : Kecamatan Klojen

Objek pada penelitian ini adalah SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang yang berlokasi di sekitaran Jalan Raden Tumenggung Suryo kota Malang. Sekolah ini adalah sekolah swasta di tengah perkotaan yang berbasis islam, meski demikian sekolah ini sudah terakreditasi A. SD Muhammadiyah 09 ini berdiri pada tahun 1969 yang mulanya adalah tanah wakaf dari bu Hj. Galuh di jl Bengawan solo, Saat menyerahkan beliau memberi amanah supaya tanah tersebut di pakai atau dibangun tempat ibadah, sarana pendidikan, perumahan guru, atau kesehatan. Dari amanah itulah selanjutnya dibangun masjid dan sekarang menjadi satu dengan bangunan sekolah. Bangunan sekolah ini adalah milik sendiri bukan milik suatu lembaga pendidikan tertentu, oleh karena itu baik kurikulum, struktur, maupun perangkat lainnya dikelola sendiri oleh sekolah ini.

b. Struktur Organisasi Sekolah



c. Visi

Menjadi sekolah yang mampu menghasilkan lulusan unggul dalam prestasi, cakap dalam kreasi, dan berkepribadian islam.

d. Misi

1. Mengembangkan sekolah berdedikasi tinggi guru tercapainya prestasi yang gemilang dan berkesinambungan.
2. Mendorong dan membantu siswa agar lebih terampil dan berkeahlian.
3. Menumbuhkan kesadaran pribadi terhadap penghayatan ajaran agama islam dalam segala aspek kehidupan.

e. Tujuan

1. Tercapainya peserta didik. Yang memiliki prestasi akademik, teknologi dan seni budaya.
2. Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan bakat dan potensi peserta didik sehingga memiliki keterampilan dan keahlian.
3. Membekali siswa memiliki iman dan takwa kepada Allah SWT. Sehingga memiliki kesadaran dalam menjalankan ajaran agama islam.

f. Sejarah Sekolah

Sejarah Berdirinya Sd Muhammadiyah 09 lingkup masjid (tanah kosong) tahun 1967 adalah merupakan tanah wakaf dari bu Hj. Galuh, di jl Bengawan solo. Saat menyerahkan beliau memberi

amanah supaya tanah tersebut di pakai atau di bangun (Tempat ibadah, sarana pendidikan, perumahan guru, kesehatan).

Pada tahun 1968 tanah wakaf ini mulai di bangun sarana dan prasana, dan yang membangun tanah wakaf ini diantaranya TNI AL/ Marinir dan pemborong, dan yang di bangun pada tahun 1968 diantaranya masjid, sarana pendidikan, perumahan guru. Mengapa namanya masjid panglima sudirman karena yang mempunyai tanah wakaf tersebut masih ada hubungannya dengan panglima sudirman.

Pada waktu itu yang duduk menjabat sebagai panitia dan ditentukan dengan kepengurusan

- | | |
|-------------------|--------------------------|
| 1. Bapak Atma | 5. Bapak Mukmin S |
| 2. Bapak Bejo | 6. Bapak Ibrahim |
| 3. Bapak Afifudin | 7. Bapak Inoch. Samsul H |
| 4. Bapak Maksum | 8. Bapak Jufri Rahtama |

Karena banyaknya anak yang belajar di masjid tersebut akhirnya pada tahun 1970 di teruskan kejenjang pendidikan yaitu SD Muhammadiyah panglima Sudirman, yang menjadi tenaga pengajar adalah keluarga dari kepengurusan tersebut. Dan ibu kasuyati masuk dan menjadi tenaga pengasuh pada tahun 1975 dan pada waktu itu yang menjadi kepala sekolah adalah Bpk Drs Muhammad Samsul Hadi, Bapak Samsul. Ini sebetulnya bukan tenaga pengajar melainkan pegawai agraria. Kepengurusan serta paparan masuk ke wilayah

blimbing karena waktu itu Sd Muhammadiyah 09 masih mendompleng ke Sd Muhammadiyah 03. Jadi segala sesuatu harus melalui Sd Muhammadiyah 03.

Mendapat saran dari ibu Roniyah Suhardi (pengawas Sd) supaya pisah dengan Sd Muhammadiyah 03. Dan beberapa waktu kemudian menemui bapak Dwi yang pada waktu itu sebagai pengawas di Klojen dan kantornya di Jl no 8 Supratman, sebelum ke Pak Dwi salah satu orang yaitu Bu Jolaikha sebagai kepala sekolah Sd Muhammadiyah 09. Saat itu Muhammadiyah 09 masih memiliki murid kurang lebih sekitar 200. Akhirnya Bu Jolaikha dan Bu Yati memberanikan diri ke Pak Dwi, dan akhirnya berhasil dan di teruskan ke dinas, berhasil dan oleh dinas. Sekolah juga di sarankan lapao ke PDM dan Sd Muhammadiyah 09 di resmikan berdiri. Sd Muhammadiyah 09 juga pernah menjadi tempat untuk PKL (Praktek Kerja Lapangan dari SPG Muh di Malang).

Sd Muhammadiyah 09 pernah mengalami kejayaan sampai kira-kira tahun 1997. Dengan berdirinya sekolah negeri yang di bantu oleh presiden, maka banyak anak-anak yang masuk ke sekolah tersebut dan tidak mau lagi sekolah di Sd Muhammadiyah 09. Sampai sekolah yang waktu itu di pimpin oleh Bu Safijatin mengalami kemunduran, muridnya sedikit dari kelas 1 sampai kelas 6 tinggal 20 anak.

Tahun 1999 sekolah mendapatkan subsidi atau bantuan yang tak terduga, di bangun Sd Muhammadiyah 09 di bangun oleh UMM,

yang semula terletak di sebelah selatan pindah ke utara sedangkan masjid tetap di tengah, TK berada di lantai dasar. Tahun 2000 Sd Muhammadiyah 09 resmi pindah ke utara.

2. Identitas Siswa

SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” ini memiliki jumlah keseluruhan kelas sebanyak 21 kelas yaitu kelas 1 terdapat 4 kelas (1A, 1B, 1C, 1D), kelas 2 terdapat 4 kelas (2A, 2B, 2C, 2D), kelas 3 terdapat 4 kelas (3A, 3B, 3C, 3D), kelas 4 juga terdapat 4 kelas (4A, 4B, 4C, 4D), kelas 5 terdapat 3 kelas (5A, 5B, 5C), dan kelas 6 terdapat 2 kelas (6A dan 6B). Penelitian ini mengambil secara acak dari masing-masing kelas untuk dijadikan responden penelitian.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Variabel

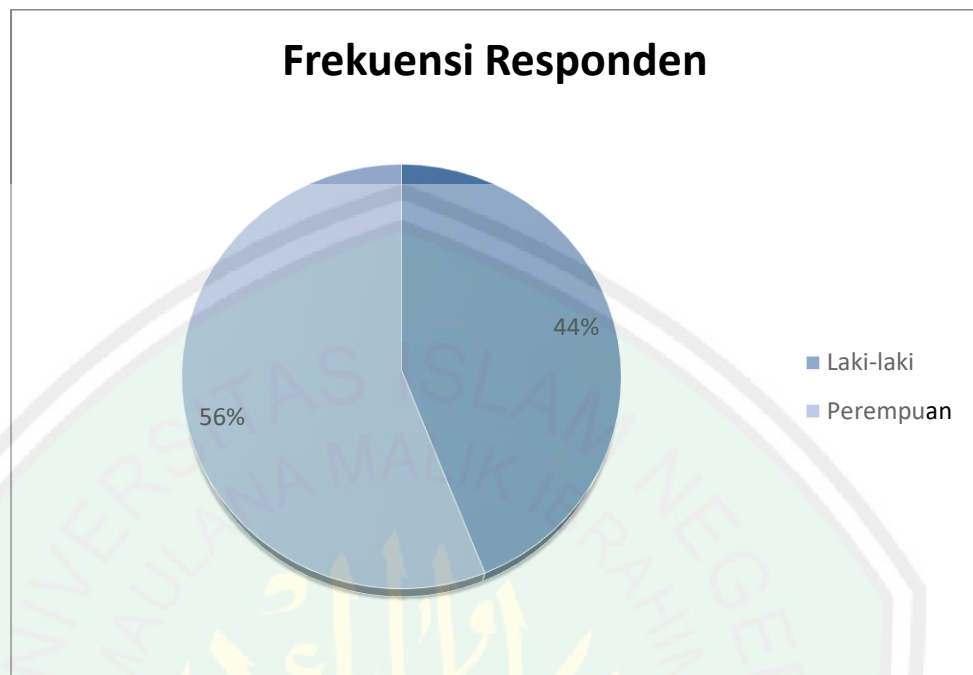
a. Karakteristik Responden

Berikut adalah jbaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.1Karakter responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
Laki-laki	32	44,44%
Perempuan	40	55,55%
Jumlah	72	100%

Sumber: Data Primer diolah (2016)



Gambar 4.1 Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian dalam penyebaran kuesioner berdasarkan jenis kelamin pada tabel dan *piechart* diatas adalah jumlah responden berjenis kelamin laki-laki ada 32 siswa atau sebesar 44,44% dan jumlah responden berjenis kelamin perempuan terdapat 40 siswa atau sebesar 55,55%. Kesimpulannya adalah jumlah responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan siswa berjenis kelamin laki-laki atau dalam kata lain adalah mayoritas perempuan.

b. Variabel Cooperative Learning (X)

Hasil penelitian yang diperoleh dari 72 responden yaitu menghasilkan skor terendah dengan nilai 15 dan skor tertinggi dengan nilai 75. Nilai tersebut diperoleh dari skor tiap jawaban, yakni untuk jawaban sangat setuju mempunyai skor 5, jawaban setuju mempunyai

skor 4, jawaban cukup setuju mempunyai skor 3, jawaban kurang setuju mempunyai skor 2, dan jawaban tidak setuju mempunyai skor 1. Dari skor-skor tersebut diakumulasikan sehingga jumlah skor akhir dapat diperoleh. Data yang diperoleh diolah dengan mengetahui panjang kelas interval terlebih dahulu. Kemudian dijabarkan pada tabel distribusi. Adapun data tersebut adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Panjang kelas interval} &= \frac{(X_{\max} - X_{\min}) + 1}{K} \\ &= \frac{(75 - 15) + 1}{5} \\ &= \frac{61}{5} = 12,2 = 12 \end{aligned}$$

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Model Pembelajaran Cooperative Learning

No.	Interval	Kriteria	Jumlah Frekuensi	Prosentase
1.	15 – 27	Buruk Sekali	0	0
2.	28 – 40	Buruk	0	0
3.	41 – 53	Cukup	0	0
4.	54 – 66	Baik	24	33,33%
5.	67 – 79	Baik Sekali	48	66,66%
Jumlah			72	100%

Sumber: Data Primer diolah (2016)

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh hasil angket tentang Cooperative Learning adalah yang termasuk dalam kriteria baik sekali sebanyak 66,66% , dan kriteria baik sebanyak 33,33%. Maka dapat diperoleh respon siswa tentang Cooperative Learning memiliki rata-rata pada kriteria baik sekali.

c. Variabel Motivasi Belajar Siswa (Y)

Hasil penelitian yang diperoleh dari jumlah responden sebanyak 72 siswa yaitu menghasilkan skor terendah dengan nilai 15 dan skor tertinggi dengan nilai 75, nilai tersebut diperoleh dari skor tiap jawaban. Untuk pernyataan positif yakni jawaban sangat setuju mempunyai skor 5, jawaban setuju mempunyai skor 4, jawaban cukup setuju mempunyai skor 3, jawaban kurang setuju mempunyai skor 2, dan jawaban tidak setuju mempunyai skor 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif yakni jawaban sangat setuju mempunyai skor 1, jawaban setuju mempunyai skor 2, jawaban cukup setuju mempunyai skor 3, jawaban kurang setuju mempunyai skor 4, dan jawaban tidak setuju mempunyai skor 5. Dari skor-skor tersebut diakumulasikan sehingga jumlah skor akhir dapat diperoleh. Data yang diperoleh diolah dengan mengetahui panjang kelas interval terlebih dahulu. Kemudian dijabarkan pada tabel distribusi.

Adapun data tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Panjang Kelas Interval} = (X_{\max} - X_{\min}) + 1$$

$$K$$

$$= \frac{(75-15)+1}{5}$$

$$5$$

$$= \frac{61}{5} = 12,2 = 12$$

$$5$$

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa

No.	Interval	Kriteria	Jumlah Frekuensi	Prosentase
1.	15 – 27	Buruk Sekali	0	0
2.	28 – 40	Buruk	0	0
3.	41 – 53	Cukup	1	1,38%
4.	54 – 66	Baik	11	15,27%
5.	67 – 79	Baik Sekali	60	83,33%
Jumlah			72	100%

Sumber: Data Primer diolah (2016)

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh hasil motivasi belajar siswa yakni yang termasuk dalam kriteria baik sekali sebanyak 83,33%, kriteria baik sebanyak 15,27%, dan kriteria cukup sebanyak 1,38%. Maka dapat diperoleh hasil angket motivasi belajar siswa SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” ini memiliki rata-rata berada pada kriteria baik sekali.

2. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Validitas mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukuran (test) dalam melakukan fungsi ukurnya.⁶⁸ Suatu alat tes dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud yang dikenakan tersebut.

Dalam uji validitas suatu angket dikatakan valid (sah) apabila pernyataan/pertanyaan yang ada didalamnya mampu mengungkapkan apa yang akan diukur dalam angket tersebut. Kemudian angket dikatakan reliabel (andal) apabila jawaban setiap responden terhadap pernyataan-pertanyaan dalam angket bersifat konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Selanjutnya adalah pemaparan uji validitas dan reliabilitas pada responden asli yang disebarkan kepada 72 siswa sebagai responden. Uji responden asli ini dilaksanakan pada hari senin pada tanggal 15 agustus 2016 kepada 72 responden (siswa SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang), hasilnya adalah sebagai berikut:

⁶⁸ Saifuddin Azwar. Reabilitas dan Validitas (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2008), hlm.5

Tabel 4.4 Jabaran Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Responden**Asli**

No.	Pernyataan/ Pertanyaan	Koefisien Korelasi	Nilai Signifikansi 5%	Validasi
1	X1	0,339	0,004	Valid
2	X2	0,448	0,000	Valid
3	X3	0,541	0,000	Valid
4	X4	0,597	0,000	Valid
5	X5	0,535	0,000	Valid
6	X6	0,678	0,000	Valid
7	X7	0,572	0,000	Valid
8	X8	0,707	0,000	Valid
9	X9	0,652	0,000	Valid
10	X10	0,691	0,000	Valid
11	X11	0,562	0,000	Valid
12	X12	0,584	0,000	Valid
13	X13	0,597	0,000	Valid
14	X14	0,572	0,000	Valid
15	X15	0,633	0,000	Valid
16	X16	0,181	0,128	Tidak Valid
17	X17	0,071	0,554	Tidak Valid
18	X18	0,111	0,354	Tidak Valid
19	X19	0,347	0,003	Valid
20	X20	0,510	0,000	Valid
21	X21	-050	0,675	Tidak Valid
22	X22	0,480	0,000	Valid
23	X23	-020	0,870	Tidak Valid
24	X24	0,370	0,001	Valid
25	X25	0,354	0,002	Valid
26	X26	0,542	0,000	Valid
27	X27	0,518	0,000	Valid
28	X28	0,705	0,000	Valid
29	X29	0,489	0,000	Valid
30	X30	0,334	0,004	Valid
Reliabilitas		0,889		Reliabel

Berdasarkan tabel diatas didapatkan 5 item butir soal yang tidak valid yaitu nomor 16, 17, 18, 21, dan 23. Dari 30 butir soal terdapat 25

butir yang tidak valid. Dari pengujian kepada responden asli tersebut 5 butir dikatakan tidak valid karena nilainya $< 0,235$ diantaranya adalah: nomor 16 ($0,181 < 0,235$), nomor 17 ($0,071 < 0,235$), nomor 18 ($0,111 < 0,235$), nomor 21 ($-0,050 < 0,235$), dan nomor 23 ($-0,020 < 0,235$). Sedangkan lainnya dinyatakan valid karena $> 0,235$. Kemudian hasil uji reliabilitas dari keseluruhan variabel didapatkan hasilnya sebesar 0,889. Sehingga dinyatakan sangat reliabel karena $> 0,6$ atau $0,889 > 0,6$.

Dengan demikian dari hasil ini menunjukkan tidak ada perubahandari uji validitas sebelumnya, dimana uji validitas pada uji coba angket terdapat 5 butir soal yang tidak valid dengan responden sebanyak 30 siswa dan begitu pula yang terjadi pada uji validitas kepada responden asli yaitu terdapat 5 butir soal yang tidak valid dengan jumlah responden sebanyak 72 siswa.

b. Uji Korelasi Sederhana

Uji korelasi sederhana bertujuan untuk membuktikan bahwa setiap faktor dalam instrument kuesioner tentang motivasi belajar siswa telah benar-benar mengungkap konstruk yang didefinisikan. Uji korelasi sederhana dalam penelitian ini menggunakan metode Pearson atau sering disebut *Product Moment Pearson*. Nilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara

dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik maka Y naik) dan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (X naik maka Y turun).

Menurut Sugiyono (2007) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

0,00 - 0,199 = sangat rendah

0,20 - 0,399 = rendah

0,40 - 0,599 = sedang

0,60 - 0,799 = kuat

0,80 - 1,000 = sangat kuat⁶⁹

Correlations

		cooperative learning	motivasi belajar
cooperative learning	Pearson Correlation	1	.279
	Sig. (2-tailed)		.435
	N	15	10
motivasi belajar	Pearson Correlation	.279	1
	Sig. (2-tailed)	.435	
	N	10	10

Dari hasil analisis korelasi sederhana (r) didapat korelasi antara cooperative learning dengan motivasi belajar siswa (r) adalah 0,279. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang rendah antara cooperative learning dengan motivasi belajar.

⁶⁹ Duwi Consultant, *Analisis Korelasi Sederhana* (<http://www.duwiconsultant.blogspot.com>, diakses 06 September 2016 jam 15.35 wib)

c. Uji Reliabilitas

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16.0. hasil uji reliabilitas ini dikatakan reliabel, apabila koefisien reliabilitas yang diperoleh yaitu 0,6. Apabila hasil uji kurang dari 0,6 maka item tersebut dinyatakan tidak reliabel.

Cronbach's Alpha	N of Items
.889	25

Dari hasil uji reliabilitas diperoleh $0,889 > 0,6$ maka dinyatakan sangat reliabel karena jauh lebih besar dari 0,6.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak.

		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.07313066
Most Extreme Differences	Absolute	.149
	Positive	.143
	Negative	-.149
Kolmogorov-Smirnov Z		.472
Asymp. Sig. (2-tailed)		.979

uji normalitas ini menggunakan perhitungan kolmogorov-smirnov yang menunjukkan bahwa asumsi dapat terpenuhi jika memiliki signifikansi $> 0,05$. Berdasarkan output diatas, diketahui

bahwa nilai signifikansi sebesar $0.979 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal dan layak digunakan.

b. Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
motivasi belajar * cooperative learning	Between Groups	(Combined)	610.100	6	101.683	11.733	.034
		Linearity	49.521	1	49.521	5.714	.097
		Deviation from Linearity	560.579	5	112.116	12.936	.030
	Within Groups		26.000	3	8.667		
	Total		636.100	9			

linearitas adalah suatu teknik statistika yang digunakan untuk menguji apakah hubungan antara dua variabel (biasanya variabel bebas dengan variabel terikat) memiliki hubungan yang bersifat linier atau tidak linier.

Dari output tersebut diperoleh nilai signifikansi= 0,030 lebih besar dari 0,05, yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel cooperative learning (X) dengan variabel motivasi belajar siswa (Y).

4. Uji Regresi

Regresi bertujuan untuk menguji pengaruh antara variabel satu dengan variabel lain. Regresi yang memiliki satu variabel dependent dan satu variabel independent disebut regresi linier sederhana.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.279 ^a	.078	-.037	8.563

a. Predictors: (Constant), cooperative learning

Tabel diatas menjelaskan besarnya nilai korelasi/ hubungan (R) yaitu sebesar 0,279 dan dijelaskan besarnya prosentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi (R²) sebesar 0,078, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Trust) terhadap variabel terikat (Partisipasi) adalah sebesar 7,8%. Jadi cooperative learning hanya berpengaruh 7,8% terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

5. Uji Signifikansi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	54.570	342.093		.160	.877
cooperative learning	.851	1.035	.279	.822	.435

a. Dependent Variable: motivasi belajar

Hasil analisis regresi yang berupa persamaan regresi dengan masing-masing koefisien perlu diuji untuk menentukan signifikansi koefisien. Uji ini diperlukan untuk menentukan apakah variabel-variabel dalam persamaan regresi secara individu signifikan dalam memprediksi nilai variabel dependent. Adapun rumus uji T adalah sebagai berikut:

Kriteria pengujian:

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak artinya signifikan

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima artinya tidak signifikan

Berdasarkan output diatas menghasilkan t_{hitung} sebesar 0,822 jika diubah ke dalam prosentase menjadi 8,22% dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $8,22\% \geq 5\%$ maka H_0 ditolak artinya signifikan.

6. Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.279 ^a	.078	-.037	8.563

Predictors: (Constant), cooperative learning

Diketahui koefisien korelasi di atas sebesar 0,279 dengan R Square sebesar 7,8%. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh model pembelajaran Cooperative Learning terhadap motivasi belajar Basa Jawa hanya sebesar 7,8% sedangkan 92,2% selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam peneitian ini.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Model Pembelajaran Cooperative Learning di SD Muhammadiyah 09

“Panglima Sudirman” Malang

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan orang lain, siswa yang agresif dan tidak peduli pada yang lain.⁷⁰ Model pembelajaran ini telah terbukti dapat dipergunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai usia. Model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *cooperative learning* dengan benar-benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.⁷¹

Model pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *cooperative*

⁷⁰ Isjoni, *Cooperative Learning (Efektifitas Pembelajaran Kelompok)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 16

⁷¹ Anita Lie, *Cooperative Learning (mempraktikkan Cooperative Learning di ruang-ruang kelas)*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), hlm. 29

learning dengan benar-benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.⁷²

Dengan demikian dari hasil penelitian menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang disebarakan kepada responden sebanyak 72 siswa (siswa SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang) yang kemudian diolah menjadi data primer, diperoleh hasil motivasi belajar siswa yakni yang termasuk kriteria buruk sekali sebanyak 0 siswa atau 0%, termasuk dalam kriteria buruk sebanyak 0 siswa atau 0%, termasuk dalam kriteria cukup sebanyak 0 siswa atau 0%, termasuk dalam kriteria baik sebanyak 24 siswa atau 33,33%, dan yang termasuk dalam kriteria baik sekali sebanyak 48 siswa atau 66,66%.

Dari data yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa dalam kriteria baik sekali sebanyak 66,66%, kriteria baik sebanyak 33,33%. Maka dapat diperoleh hasil angket model pembelajaran Cooperative Learning siswa SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” ini memiliki rata-rata berada pada kriteria baik sekali.

Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran cooperative learning telah diterapkan dengan baik di sekolah tersebut, yaitu dengan adanya sistem pembelajaran secara gotong-royong atau kerja sama team. Metode yang digunakan dalam penerapan cooperative learning juga beragam seperti metode jigsaw, make a match, listening team, dan lain sebagainya. Dimana dalam setiap metodenya siswa dituntut untuk saling

⁷² Anita Lie, *Cooperative Learning (mempraktikkan Cooperative Learning di ruang-ruang kelas)*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), hlm. 29

bekerja sama dalam mengerjakan tugas agar mencapai hasil yang maksimal.

B. Motivasi Belajar Basa Jawa Siswa SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung 3 elemen penting:

4. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.
5. Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/”feeling”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
6. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsure lain,

dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.⁷³

Motivasi itu ialah merupakan suatu proses yang dapat membimbing anak –anak didik kita ke arah pengalaman-pengalaman, dimana kegiatan belajar itu dapat berlangsung. Proses yang dapat memberikan kepada anak-anak didik kita itu kekuatan dan aktivitas serta memberikan kepadanya kewaspadaan yang memadai. Pada suatu saat mengarahkan perhatian mereka terhadap suatu tujuan.⁷⁴

Motivasi memiliki dua komponen, yakni komponen dalam (*inner component*), dan komponen luar (*outer component*). Komponen dalam ialah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, dan ketegangan psikologis. Komponen luar ialah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuannya. Jadi, komponen dalam ialah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan, sedangkan komponen luar ialah tujuan yang hendak dicapai.⁷⁵

Kemudian berdasarkan data yang telah diolah menjadi frekuensi, diperoleh hasil angket tentang motivasi belajar Basa Jawa adalah termasuk dalam kriteria buruk sekali sebanyak 0 siswa atau 0%, termasuk dalam kriteria buruk sebanyak 0 siswa atau 0%, termasuk dalam kriteria cukup sebanyak 1 siswa atau 1,38%, termasuk dalam kriteria baik sebanyak 11

⁷³ Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1986), hlm. 73-74

⁷⁴ Balnadi Sutadipura, *Aneka Problema Keguruan*, (Bandung: Angkasa, 1997), hlm. 114

⁷⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 159

siswa atau 15,27%, dan yang termasuk dalam kriteria baik sekali sebanyak 60 siswa atau 83,33%.

Dari data yang telah dipaparkan diatas menunjukkan motivasi belajar basa jawa dalam kriteria baik sekali sebanyak 83,33%, kriteria baik sebanyak 15,27%, dan kriteria cukup sebanyak 1,38%. Maka dapat diperoleh hasil motivasi belajar Basa Jawa siswa SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” ini memiliki rata-rata berada pada kriteria baik sekali.

Sehingga siswa SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang dapat dikatakan memiliki motivasi belajar basa jawa yang baik, hal ini dibuktikan dari distribusi frekuensi yang telah diolah dari data angket ke dalam bentuk prosentase. Dalam kegiatan pembelajaran siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi baik itu motivasi yang berupa dorongan instrinsik (dari dalam) maupun ekstrinsik (dari luar). Untuk meningkatkan motivasi siswa guru juga menggunakan berbagai metode, strategi, dan teknik pembelajaran serta media pembelajaran yang menarik agar siswa tidak bosan selama kegiatan belajar mengajar.

C. Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Learning* terhadap Motivasi Belajar Basa Jawa Siswa SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang

Menurut Prastya Irawan dkk. Mengutip hasil penelitian Fyan dan Maehr bahwa dari tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu latar belakang keluarga, kondisi atau konteks sekolah dan motivasi, maka

faktor terakhir merupakan faktor yang paling baik. Walberg dkk menyimpulkan bahwa motivasi mempunyai kontribusi antara 11 sampai 20 persen terhadap prestasi belajar. Studi yang dilakukan Suciati menyimpulkan bahwa kontribusi motivasi sebesar 36%, sedangkan McClelland menunjukkan bahwa motivasi berprestasi mempunyai kontribusi sampai 64% terhadap prestasi belajar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada korelasi signifikan antara motivasi dan belajar. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi.⁷⁶

Selanjutnya menurut Sharan (1990), siswa yang belajar menggunakan metode Cooperative Learning akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya. Cooperative Learning juga menghasilkan peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan-santun, meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar mengurangi tingkah laku yang kurang baik, serta membantu siswa dalam menghargai pokok pikiran orang lain (Johnson, 1993).⁷⁷

Sehingga pada penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari hasil analisis regresi sederhana yang dilakukan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara variabel model

⁷⁶ Agus Suprijono, *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 162

⁷⁷ Isjoni, *Cooperative Learning (Efektifitas Pembelajaran Kelompok)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 23-24

pembelajaran Cooperative Learning terhadap motivasi belajar siswa SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang. Berdasarkan output diatas menghasilkan t_{hitung} sebesar 0,822 jika diubah ke dalam prosentase menjadi 8,22% dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $8,22\% \geq 5\%$ maka H_0 ditolak artinya signifikan, yang menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran Cooperative Learning terhadap motivasi belajar Basa Jawa siswa SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang yang cukup signifikan.

Namun diketahui dari koefisien korelasi yang dihitung dengan menggunakan program SPSS menghasilkan output sebesar 0,279 dengan R Square sebesar 7,8%. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh model pembelajaran Cooperative Learning terhadap motivasi belajar Basa Jawa hanya sebesar 7,8% sedangkan 92,2% selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam peneitian ini.

Hal ini bisa dikatakan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sharan (1990), yaitu siswa yang belajar menggunakan metode Cooperative Learning akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya. Pernyataan tersebut dibuktikan dari uji signifikansi yang telah dilakukan menghasilkan $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $8,22\% \geq 5\%$ maka H_0 ditolak artinya signifikan. Akan tetapi diketahui bahwa dari koefisien korelasi yang telah dihitung dengan menggunakan program SPSS menghasilkan output sebesar 0,279 dengan R Square sebesar 7,8%,

yang menunjukkan pengaruh cooperative learning terhadap motivasi belajar hanya sedikit yaitu 7,8% berpengaruh.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh model pembelajaran Cooperative Learning terhadap motivasi belajar Basa Jawa siswa SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang, maka dapat disimpulkan:

1. Motivasi belajar Basa Jawa siswa SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang dikategorikan sangat baik. Hal ini dibuktikan dari pengolahan hasil angket dengan menggunakan kelas interval berupa prosentase yaitu kategori baik sekali sebanyak 83,33% atau sebanyak 60 siswa.
2. Model pembelajaran Cooperative Learning yang digunakan di sekolah ini juga tergolong sangat baik. Hal ini terbukti dari pengolahan hasil angket dengan menggunakan kelas interval berupa prosentase yaitu kategori baik sekali sebanyak 66,66% atau sebanyak 48 siswa.
3. Dari analisis uji regresi linier sederhana didapat besarnya nilai korelasi/ hubungan (R) yaitu sebesar 0,279 dan dijelaskan besarnya prosentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang disebut koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,078, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (Trust) terhadap variabel terikat (Partisipasi) adalah sebesar 7,8%. Jadi cooperative learning

hanya berpengaruh 7,8% terhadap motivasi belajar siswa, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

B. Saran

Bagi lembaga pendidikan, temuan ini bisa menjadi koreksi apa saja kekurangan yang terdapat pada sistem pembelajaran di sekolah, bukan hanya itu lembaga pendidikan SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang juga bisa mengetahui pengaruh model pembelajaran Cooperative Learning terhadap motivasi belajar Basa Jawa yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Penggunaan model, metode, strategi, dan teknik pembelajaran sebaiknya lebih ditingkatkan lagi, karena jika hanya dengan menggunakan satu model pembelajaran saja maka yang terjadi adalah siswa menjadi bosan dan merasa tidak tertantang untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebaliknya jika model pembelajaran yang digunakan sudah sesuai maka akan memberikan dampak yang baik pula terhadap motivasi belajar siswa SD Muhammadiyah 09 “Panglima Sudirman” Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisahbasleman, Syamsumappa. 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- , 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002
- Azwar, Saifuddin. 2008. *Reabilitas dan Validitas*. Jogjakarta: Pustaka Belajar
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- , 1994. *prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994
- Duwi Consultant. *Analisis Korelasi Sederhana*. (<http://www.duwiconsultant.blogspot.com>, diakses 06 September 2016 jam 15.35 wib)
- E.Slavin, Robert. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media
- Ghony, Djunaidi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif...*
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- , 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Haryadi Sarjono dan Winda Julianita. 2011. *SPSS Vs Liseral: Sebuah Pengantar, Aplikasi Untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat
<http://www.emiartikel.blogspot.com>, Dikutip pada hari kamis tanggal 24 maret 2016 jam 10.20
<https://dedi26.blogspot.com>, dikutip pada hari kamis tanggal 24 maret 2016 jam 10.20
- Isjoni. 2009. *Cooperative Learning (Efektifitas Pembelajaran Kelompok)*. Bandung: Alfabeta
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Ciputat: GP Press
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning (mempraktikkan Cooperative Learning di ruang-ruang kelas)*. Jakarta: PT. Grasindo
- Media Pembinaan Pendidikan Kakanwil Depdikbud Provinsi Jawa Timur*, NO. 94. Februari 1998
- Mulyana. 2008. *Bahasa dan Sastra Daerah Dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: TIARA WACANA
- Rembangy, Mustofa. 2010. *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras
- Santoso, Singgih. 2001. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Sardiman A.M. 1986. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Subana, dkk, 2005. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Sudijono, Anas. 2008. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV alfabeta
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutadipura, Balnadi. 1997. *Aneka Problema Keguruan*. Bandung: Angkasa
- Triton, SPSS 13. . 2006. *Terapan, (Riset Statistik Parameterik)*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Triyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wahidmurni. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM Press
- Wibowo, Heny Agung. 2016. “Analisis Status Sosial Ekonomi, Citra Perguruan Tinggi, dan Kesempatan Kerja Terhadap Keputusan Studi Lanjut ke Perguruan Tinggi pada Siswa-Siswi Kelas XII MAN Jombang Tahun Pelajaran 2015-2016”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Lampiran I: Daftar Nama Siswa Sebagai Responden

No.	Nama Siswa	Kelas	Jenis Kelamin
1.	Aulia Az Zahra	1A	P
2.	Bunga Nuraisyah	1A	P
3.	Bella Esvandari	1A	P
4.	Abil Nizar Kamil	1B	L
5.	Doni Syahputra	1B	L
6.	Rafi Az-Zaki	1B	L
7.	Atar	1C	L
8.	Carissa Puteri	1C	P
9.	Cholif	1C	L
10.	Aqila	1D	P
11.	Ardiansyah	1D	L
12.	Bayu Putra	1D	L
13.	Aufania	2A	P
14.	Daniyah A.	2A	P
15.	Lubnashina	2A	P
16.	Abdul Falah Eka Cahya	2B	L
17.	Dany Fayyadh Zhafar	2B	L
18.	Faris Hazmi	2B	L
19.	Afifah Qolbi	2C	P

20.	Anindya Fauziah	2C	P
21.	Zakariya	2C	L
22.	Ahwas Farid	2D	L
23.	Claresta Bela	2D	P
24.	Farzana Nur Khalifa	2D	P
25.	Abimanyu Wicaksono	3A	L
26.	Riski Ramadhana	3A	L
27.	Wahyu Gilang	3A	L
28.	Beryl	3B	L
29.	Editya Apriliani	3B	P
30.	Zaskia Putri	3B	P
31.	Almira Kayyisah Anam	3C	P
32.	Imaningtyas	3C	P
33.	Muhammad Abi Rafdi	3C	L
34.	Andriana Dwi Yunita	3D	P
35.	Indri Kumala Wati	3D	P
36.	Yunara Cahya	3D	P
37.	Nadia Ernanda	4A	P
38.	Putri Asmaul Husna	4A	P
39.	Depri Satriawan	4A	L
40.	Muhammad Rifa'i	4B	L
41.	Mustofa Ahmad	4B	L

42.	Trisa Azanima	4B	P
43.	Putra Riawana	4C	L
44.	Risa Dwi Yanti	4C	P
45.	Sandrita	4C	P
46.	Ardhelya Vasthy	4D	P
47.	Jaduk Sadewa	4D	L
48.	Ruby Adawiyah	4D	P
49.	Afanin Nabilah	5A	P
50.	Anna Musyarofah	5A	P
51.	Teguh Wibowo	5A	L
52.	Adzkia Ulul Azmi	5B	L
53.	Muhammad Damario Alfath	5B	L
54.	Nofita Zuhrina	5B	P
55.	Devi Nurma	5C	P
56.	Febryan Nugraha	5C	L
57.	Husnul Khotimah	5C	P
58.	Abimanyu	6A	L
59.	Alifia Alamandha	6A	P
60.	Chusniah Sabilah	6A	P
61.	Kamila Wardi	6A	P
62.	Nur Hidayah Daud	6A	P
63.	Rani Rahmawati	6A	P

64.	Yana Maulida	6A	P
65.	Zulfikar	6A	L
66.	Amanda Pasya	6B	P
67.	Anindha Lazuardhi	6B	L
68.	Clara Oktaviani	6B	P
69.	Galang Refangga	6B	L
70.	M. Akbar Maulana	6B	L
71.	Rizki Ramadan Hari Putra	6B	L
72.	Sabrina Lunetta	6B	P

Lampiran II: Angket Model Pembelajaran Cooperative Learning Responden Uji Coba

Nama :

No. Absen :

Kelas :

Hari/tanggal :

Aturan menjawab angket:

1. Pada angket ini terdapat 15 butir pernyataan. Berilah jawaban yang benar-benar cocok dengan pilihanmu.
2. Jawabanmu jangan dipengaruhi oleh jawaban dari pernyataan lain maupun teman lain.
3. Catat tanggapan kamu pada lembar jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda check (√) sesuai keterangan pilihan jawaban.

Keterangan pilihan jawaban:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

CS = Cukup Setuju

KS = Kurang Setuju

TS = Tidak Setuju

NO	PERNYATAAN	SKOR				
		SS	S	CS	KS	TS
1.	Saya selalu ikut serta dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru					
2.	Saya dan teman kelompok membagi tugas kepada masing-masing anggota kelompok agar tugas cepat selesai					
3.	Saya bertukar pendapat dengan teman sekelompok untuk memecahkan suatu masalah					

4.	Ketika mengerjakan tugas secara berkelompok, saya menyelesaikannya dengan baik					
5.	Saya mengerjakan tugas yang telah dibagi oleh kelompok dengan sungguh-sungguh agar tugas kelompok selanjutnya bisa dikerjakan					
6.	Saya membantu teman kelompok yang belum selesai mengerjakan tugas yang telah dibagi agar selesai tepat waktu					
7.	Ketika berdiskusi, saya dan teman kelompok berbicara membahas tugas yang diberikan guru					
8.	Saya dan teman kelompok berdiskusi untuk memecahkan masalah atau tugas dari guru					
9.	Ketika berdiskusi, saya mengutarakan pendapat dan meminta pendapat dari teman kelompok saya yang lain					
10.	Saya mendengarkan pendapat dari anggota kelompok yang lain					
11.	Saya selalu berpartisipasi dalam kegiatan berkelompok					
12.	Saya menyanggah pendapat teman jika saya rasa kurang benar					
13.	Ketika tugas kelompok telah selesai, saya dan teman kelompok mengoreksi bersama hasil kerja kami					
14.	Saya dan teman kelompok membahas kembali hasil diskusi yang telah dilakukan					
15.	Saya dan seluruh anggota melakukan perbaikan kelompok agar berjalan lebih baik					

Lampiran III: Angket Motivasi Siswa Responden Uji Coba

Nama :

No. Absen :

Kelas :

Hari/tanggal :

Aturan menjawab angket:

4. Pada angket ini terdapat 15 butir pernyataan. Berilah jawaban yang benar-benar cocok dengan pilihanmu.
5. Jawabanmu jangan dipengaruhi oleh jawaban dari pernyataan lain maupun teman lain.
6. Catat tanggapan kamu pada lembar jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda check (√) sesuai keterangan pilihan jawaban.

Keterangan pilihan jawaban:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

CS = Cukup Setuju

KS = Kurang Setuju

TS = Tidak Setuju

NO	PERNYATAAN	SKOR				
		SS	S	CS	KS	TS
1.	Saya selalu aktif mengikuti pembelajaran basa jawa					
2.	Saya bergurau dan bercerita dengan teman pada saat pembelajaran basa jawa					
3.	Saya selalu mengerjakan tugas basa jawa yang diberikan oleh guru dengan sungguh-sungguh					
4.	Jika ada soal yang sulit maka saya tidak akan mengerjakannya					

5.	Saya selalu memperhatikan guru ketika menjelaskan materi pelajaran basa jawa					
6.	Saya aktif mengikuti pembelajaran basa jawa dengan senang hati					
7.	Saya mengikuti pembelajaran basa jawa dengan terpaksa					
8.	Saya mengerjakan tugas basa jawa yang diberikan guru secara mandiri					
9.	Jika jawaban saya berbeda dengan teman maka saya akan mengganti jawaban saya sehingga sama dengan jawaban teman					
10.	Dalam mengerjakan tugas maupun soal Basa Jawa saya mencontoh milik teman					
11.	Orang tua membimbing dan membantu saya jika ada materi basa jawa yang belum saya mengerti					
12.	Orang tua melengkapi fasilitas belajar saya dengan nyaman					
13.	Orang tua melarang untuk belajar dan menyuruh saya untuk selalu mengerjakan pekerjaan rumah seperti: menyapu, mencuci, mengepel					
14.	Saya selalu bertanya kepada guru tentang hal yang belum saya pahami agar saya dapat menyelesaikan tugas dari guru					
15.	Saya hanya diam pada saat mata pelajaran basa jawa karena menurut saya basa jawa adalah pelajaran yang sulit					

Lampiran IV: Angket Variabel X dan Y Responden Asli

Cooperative Learning

Nama :

No. Absen :

Kelas :

Hari/tanggal :

Aturan menjawab angket:

1. Pada angket ini terdapat 15 butir pernyataan. Berilah jawaban yang benar-benar cocok dengan pilihanmu.
2. Jawabanmu jangan dipengaruhi oleh jawaban dari pernyataan lain maupun teman lain.
3. Catat tanggapan kamu pada lembar jawaban yang tersedia dengan memberikan tanda check (√) sesuai keterangan pilihan jawaban.

Keterangan pilihan jawaban:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

CS = Cukup Setuju

KS = Kurang Setuju

TS = Tidak Setuju

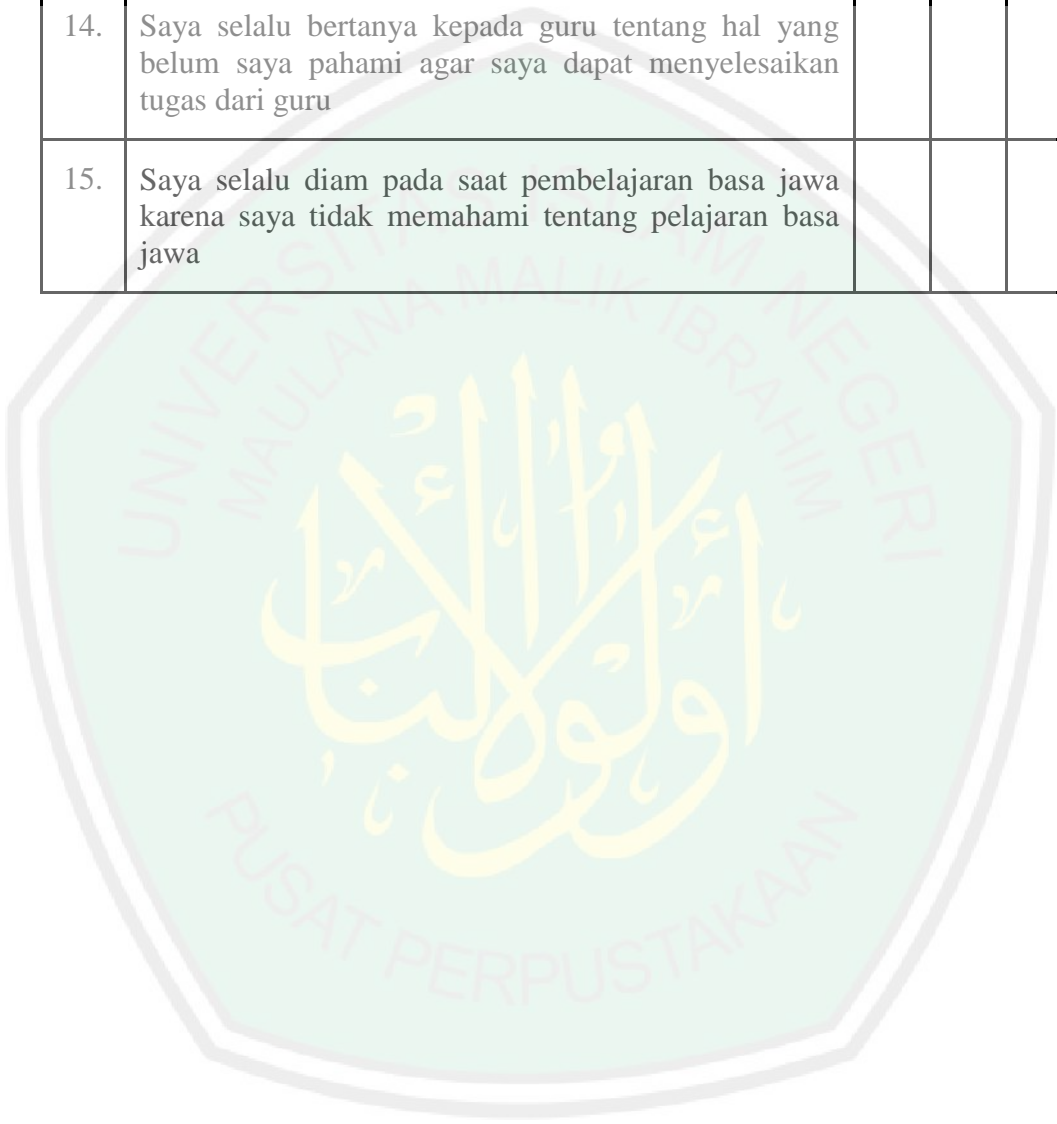
NO	PERNYATAAN	SKOR				
		SS	S	CS	KS	TS
1.	Saya selalu ikut serta dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru					
2.	Saya dan teman kelompok membagi tugas kepada masing-masing anggota kelompok agar tugas cepat selesai					
3.	Saya bertukar pendapat dengan teman sekelompok					

	untuk memecahkan suatu masalah					
4.	Ketika mengerjakan tugas secara berkelompok, saya menyelesaikannya dengan baik					
5.	Saya mengerjakan tugas yang telah dibagi oleh kelompok dengan sungguh-sungguh agar tugas kelompok selanjutnya bisa dikerjakan					
6.	Saya membantu teman kelompok yang belum selesai mengerjakan tugas yang telah dibagi agar selesai tepat waktu					
7.	Ketika berdiskusi, saya dan teman kelompok berbicara membahas tugas yang diberikan guru					
8.	Saya dan teman kelompok berdiskusi untuk memecahkan masalah atau tugas dari guru					
9.	Ketika berdiskusi, saya mengutarakan pendapat dan meminta pendapat dari teman kelompok saya yang lain					
10.	Saya mendengarkan pendapat dari anggota kelompok yang lain					
11.	Saya selalu berpartisipasi dalam kegiatan berkelompok					
12.	Saya menyanggah pendapat teman jika saya rasa kurang benar					
13.	Ketika tugas kelompok telah selesai, saya dan teman kelompok mengoreksi bersama hasil kerja kami					
14.	Saya dan teman kelompok membahas kembali hasil diskusi yang telah dilakukan					
15.	Saya dan seluruh anggota melakukan perbaikan kelompok agar berjalan lebih baik					

Motivasi Belajar

NO	PERNYATAAN	SKOR				
		SS	S	CS	KS	TS
1.	Saya mengikuti pembelajaran basa jawa dengan bersungguh-sungguh					
2.	Saya mengobrol dengan teman sebangku pada saat pembelajaran basa jawa					
3.	Saya selalu mengerjakan tugas basa jawa yang diberikan oleh guru dengan sungguh-sungguh					
4.	Jika ada soal yang sulit maka saya tidak akan mengerjakannya					
5.	Saya selalu memperhatikan guru ketika menjelaskan materi pelajaran basa jawa					
6.	Saya dengan senang hati mendengarkan penjelasan guru tentang materi basa jawa					
7.	Saya mengikuti pembelajaran basa jawa dengan terpaksa					
8.	Saya mengerjakan sendiri tugas basa jawa yang diberikan oleh guru					
9.	Jika jawaban saya berbeda dengan teman maka saya akan mengganti jawaban saya sehingga sama dengan jawaban teman					
10.	Dalam mengerjakan tugas basa jawa saya mencontoh milik teman					
11.	Orang tua membimbing dan membantu saya jika ada materi basa jawa yang belum saya mengerti					
12.	Orang tua melengkapi fasilitas belajar saya dengan nyaman					

13.	Orang tua melarang untuk belajar dan menyuruh saya untuk selalu mengerjakan pekerjaan rumah seperti: menyapu, mencuci, mengepel					
14.	Saya selalu bertanya kepada guru tentang hal yang belum saya pahami agar saya dapat menyelesaikan tugas dari guru					
15.	Saya selalu diam pada saat pembelajaran basa jawa karena saya tidak memahami tentang pelajaran basa jawa					



Lampiran V: Data Mentah Angket Responden Uji Coba Variabel Cooperative Learning

Responden	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15
1	5	5	4	4	4	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5
2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
6	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
7	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4
8	4	5	5	4	4	5	4	5	3	4	4	5	5	5	5
9	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
10	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5	5
11	5	5	5	4	4	5	3	4	4	5	5	4	4	4	3
12	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	4	4	4	5	5
13	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
14	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
15	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	5
16	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
17	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
18	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
19	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
20	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
21	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
22	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
23	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
24	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5

25	4	4	3	3	5	3	4	4	5	5	5	5	5	5	5
26	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
27	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
28	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	4	5	5	5
29	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
30	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	4	5	5	5	5



Lampiran VI: Data Mentah Angket Responden Uji Coba Variabel Motivasi Belajar

Responden	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15
1	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5
2	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	5	5	5	5	4	5	3	5	4	5	5	5	5	5	5
4	5	5	5	4	4	3	5	5	5	4	5	5	5	5	5
5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
6	5	5	4	2	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5	5
7	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
8	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4
9	5	5	5	4	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5
10	4	5	4	2	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5
11	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
12	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4
13	3	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
14	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
15	5	5	5	5	4	4	3	5	4	5	3	4	4	3	3
16	5	5	5	5	5	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4
17	5	5	5	5	5	4	2	5	3	5	4	5	4	5	5
18	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
19	4	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
20	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
21	5	3	5	1	1	5	3	5	1	5	5	5	4	3	5
22	5	1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
23	4	5	3	5	5	5	4	2	4	5	5	5	5	5	5
24	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4

25	4	4	3	5	4	5	4	5	4	4	5	5	4	5	5
26	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	5	4
27	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4	5	4
28	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	4	5
29	5	5	5	1	2	4	2	5	4	4	4	4	4	5	5
30	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5



Lampiran VII: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1992/2016 19 Juli 2016
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SD Muhammadiyah 09 Panglima Sudirman Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Emy Junaidah
NIM : 12140082
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2015/2016
Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Learning terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa di SD Muhammadiyah 09 Panglima Sudirman Malang

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.




Dean
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

- Tembusan :
1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
 2. Arsip

Lampiran VIII: Surat Bukti Telah Melaksanakan Penelitian



SD MUHAMMADIYAH 9
"PANGLIMA SUDIRMAN" MALANG
(Dibawah binaan Universitas Muhammadiyah Malang)
Terakreditasi "A" (Amat Baik)
NSS: 104056101112

SURAT KETERANGAN
NO:KT-0347/SDM 9/IX/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini:

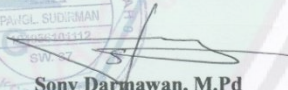
Nama : Sony Darmawan, M.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah Dasar Muhammadiyah 9 Malang


menerangkan bahwa:

Nama : **EMY JUNAIDAH**
NIM : 12140082


Yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan penelitian dengan judul *"Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Learning terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa"* di SD Muhammadiyah 9 "Panglima Sudirman" Malang.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 21 September 2016
Kepala Sekolah,

Sony Darmawan, M.Pd



Lampiran IX : Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id/](http://fitk.uin-malang.ac.id/) email : fitk@uin-malang.ac.id


BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Nama : Emy Jundidah
NIM : 12140082
Judul : Pengaruh model Pembelajaran Cooperative Learning terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Jawa di SD Muhammadiyah 09 "Penglima Sudirman" Malang
Dosen Pembimbing : H. Ahmad Sholeh, M.Ag

No.	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	22 / 08 / 16	Revisi 1, 2, 3, angket	- [Signature]
2.	15 / 09 / 16	Revisi Bab 3	- [Signature]
3.	22 / 09 / 16	Revisi Bab 4, 5	- [Signature]
4.	29 / 09 / 16	Revisi Bab 4	- [Signature]
5.	30 / 09 / 16	Perbaiki margin	- [Signature]
6.	05 / 10 / 16	Ace	- [Signature]
7.			
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			

Malang, 05 Oktober 2016.
Mengetahui
Ketua Jurusan PGMI,

[Signature]
Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 197308232000031002



Certificate No. ID08/1219

Lampiran X: Foto-foto Dokumentasi

Uji coba angket:



Penyebaran angket responden asli:



Daftar Riwayat hidup



Nama : Emy Junaidah

NIM : 12140082

TTL : Kutai Kartanegara, 24 Mei 1994

Alamat: Jl. Ir. Soekarno 15 Muara Jawa Kukar

Telp : 082242298991

Nama Orang tua/wali

Ayah : Sutrisno

Ibu : Sri Hartini

Riwayat Pendidikan:

a. Pendidikan Formal

2001-2006 : Sekolah Dasar Negeri 008 Muara Jawa

2007-2009 : Sekolah Menengah Pertama Negeri 01 Muara Jawa

2010-2012 : Madrasah Aliyah Asy-Syifa Balikpapan

2012 : Masuk Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

b. Pendidikan Non Formal

1. TK/TPA Mujahidin Muara Jawa

2. Ma'had Sunan Ampel Al-Aly (MSAA) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang